

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM

Muh. Addarunnafis, Syarifah Aulia Rabbani, Asriati Aulia Malik
Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity

Muhammad Arifin, Yasyir Fahmi Mubaraq
Implementasi Profil Pelajar Pancasila Karakter Beriman dan Bertakwa
Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia untuk Calon Guru SD

**Imam Alfi, Umi Halwati, Imam Ma'arif Hidayat,
Mahfudz Al Faozi, Kuswantoro**
Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi
Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Aris Sutikno, Jasiah
Dampak Pendidik Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kinerja
pada Madrasah Aliyah Negeri

Kholidah Nur, Ali Masran Daulay, Junita Irawati
Character Revitalization through
Islamic Religious Education in Schools

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 14, Nomor 1, Juni 2025

Editorial Team

- Penanggung Jawab : Subhan Abdullah Acim, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
- Redaktur : Afif Ikhwanul Muslimin, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
- Editor :
- Saparudin, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Adi Fadli, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Suprpto, Universitas Islam Negeri Mataram Indonesia
- Reviewer:
- Masnun Tahir, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Fahrurrozi, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Like Raskova Octaberlina, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
 - Atun Wardatun, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Fitrana Harintama, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
 - Abdun Nasir, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
 - Biyanka Smith, University of Melbourne, Australia
 - Aslam Khan Bin Samash Kahn, ERICAN University, Malaysia
 - Yuta Otake, RELO, United State of America
- Sekretariat :
- Hafni Nur Indriani
 - Lalu Junaidi Ahmad
- Desain Grafis : Muhammad Iqbal

Alamat Redaksi:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia
Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)
Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
email: schemata@uinmataram.ac.id

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM
Volume 14, Nomor 1, Juni 2025

Daftar Isi

- | | | |
|-------|---|--|
| 1-16 | ∏ | Muh. Addarunnafis, Syarifah Aulia Rabbani, Asriati Aulia Malik
Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity |
| 17-26 | ∏ | Muhammad Arifin, Yasyir Fahmi Mubaraq
Implementasi Profil Pelajar Pancasila Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia untuk Calon Guru SD |
| 27-44 | ∏ | Imam Alfi, Umi Halwati, Imam Ma'arif Hidayat, Mahfudz Al Faozi, Kuswantoro
Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas |
| 45-56 | ∏ | Aris Sutikno, Jasiah
Dampak Pendidik Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kinerja pada Madrasah Aliyah Negeri |
| 57-68 | ∏ | Kholidah Nur, Ali Masran Daulay, Junita Irawati
Character Revitalization through Islamic Religious Education in Schools |

Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram is a scientific, peer-reviewed and open-access journal published by State Islamic Religious Institute (IAIN) Mataram which in 2017 upgraded its status to be Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. The journal maintain collaboration with Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKIN/IS se Indonesia (ELITE Association) and ASKOPIS (Asosiasi Jurusan KPI Se-Indonesia). The journal publishes and disseminates the ideas and researches on Interdisciplinary Islamic Studies in primary, secondary or undergraduate level.



Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: schemata@uinmataram.ac.id

Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity

Muh. Addarunnafis¹, Syarifah Aulia Rabbani², Asriati Aulia Malik³

¹Universitas Mbojo Bima, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

email: ¹sanirnafis@gmail.com; ²syarifahaulia23@gmail.com; ³aulia.a.malik.9@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a descriptive qualitative method, which aims to explore the roles of schools, teachers and parents in building inclusive attitudes in students. Inclusive attitudes are developed through formal education at school and character education at home. Schools and teachers play an important role in providing multicultural education that aims to shape students to appreciate diversity and be able to interact in a plural society. In addition, schools are also responsible for creating an inclusive learning environment and providing training to teachers to improve their understanding of multicultural education. Steps taken include implementing an inclusive curriculum, organizing extracurricular activities that encourage intercultural interaction, using multiple languages in learning, character development and community activities. Parents also play a significant role in character education at home, serving as primary educators who model inclusive attitudes. Students' own awareness is also a key factor for inclusive and multicultural education to be well established through learning experiences and social interactions inside and outside school.

Keywords: *Inclusiveness, Multicultural Education, Diversity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun sikap inklusif pada siswa. Sikap inklusif dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan karakter di rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat dan menguraikan secara jujur bagaimana kondisi riil di lapangan. Sehingga hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sekolah dan guru berperan penting dalam memberikan pendidikan multikultural yang bertujuan membentuk siswa agar menghargai keberagaman dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang plural. Selain itu, sekolah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Langkah-langkah yang diambil meliputi penerapan kurikulum inklusif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antarbudaya, penggunaan berbagai bahasa dalam pembelajaran, pengembangan karakter, dan kegiatan komunitas. Orang tua juga memiliki peran signifikan dalam pendidikan karakter di rumah, berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan teladan sikap inklusif. Kesadaran dari siswa sendiri juga menjadi faktor kunci agar pendidikan inklusif dan multikultural dapat terbentuk dengan baik melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial di dalam dan luar sekolah.

Kata kunci: Inklusivitas, Keberagaman, Pendidikan Multikultural

First Received:

1 March 2025

Revised:

3 April 2025

Accepted:

15 May 2025

Final Proof Received:

12 June 2025

Published:

30 June 2025

How to cite (in APA style):

Addarunnafis, M., Rabbani, S. A., & Malik, A. A. (2025). Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity. *Schemata*, 14(1), 1-16.

PENDAHULUAN

Multikultural adalah Indonesia. Negara yang kaya akan tradisi leluhur, hingga keragaman agama menjadi khas untuk bangsa ini. Kenyataan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia sangat heterogen yang dibuktikan melalui keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Secara etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua istilah, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan metode pendidikan. Sementara, multikultural dimaknai sebagai keberagaman budaya, kesantunan yang beraneka ragam. Namun, secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan potensi manusia seutuhnya yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, suku, dan agama. Pengertian tersebut mempunyai implikasi yang sangat luas dalam dunia pendidikan karena pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang tidak pernah berakhir atau proses yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Herlina, 2017).

Menurut Kautsar, melalui pendidikan multikultural, masyarakat didorong untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, kerukunan, dan perdamaian daripada konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun setiap manusia berada dalam sistem pemikiran sosial yang sangat berbeda, untuk mencapai hal tersebut, nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia harus selalu ditanamkan dalam perilaku, dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, suku, dan etnis. Sehingga secara sederhana multikultural dapat dipahami sebagai potensi keberagaman yang ada di tengah masyarakat Indonesia (Dea P. W. A., et al., 2020). Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di sisi lain, keberagaman tersebut juga dapat memicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu upaya untuk menjaga keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya adalah melalui proses pendidikan keberagaman yang dikenal dengan pendidikan multikultural, yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman (Supriatin & Nasution, 2017).

Keberagaman bangsa Indonesia juga terlihat pada kondisi geografis dan sosial budaya bangsa Indonesia yang beragam, kompleks dan luas, serta dalam dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal terlihat pada perbedaan suku, agama, makanan, pakaian, bahasa dan budaya daerah. Meskipun dalam dimensi vertikal, keberagaman bangsa Indonesia terlihat dari perbedaan tingkat sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, Indonesia mempunyai isu-isu sensitif seperti persoalan agama, persoalan minoritas, hubungan antar etnis non-Tionghoa dengan etnis Tionghoa atau sebaliknya, serta antara etnis Dayak, Melayu, dan Madura. (Wafa, 2023) Bahwa potensi konflik sosial dalam keragaman sangat cenderung dilatar belakangi atas nama keyakinan (agama) dan

perbedaan tradisi atau intoleran budaya (Dan S. S., 2016).

Penelitian Zamathoriq tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa menggunakan metode penelitian kepustakaan, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sangat penting untuk melakukan pembentukan, pembiasaan karakter multikultural pada siswa karena Indonesia kaya akan keberagaman budaya, ras, suku hingga agama. Untuk menunjang hal tersebut dapat dilakukan melalui penanaman nilai ketauhidan, nilai toleransi, saling mengormati, memahami, serta bersikap lemah lembut dan Implementasi pendidikan multikultural diawali dengan diintegrasikannya nilai-nilai multikultural ke materi pelajaran, pendidikan yang adil atau setara.

Penelitian yang dilakukan oleh Vinaya dan Maharasi tentang Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja: *Identity Status and Religious Tolerance in Adolescents*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk melihat tingkat toleransi beragama pada kelompok remaja berdasarkan perspektif psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori identitas *diffusion* (kondisi di mana remaja belum pernah mengalami krisis atau membuat komitmen apapun) yang artinya tidak memiliki komitmen ideologis. Selain itu, *identity moratorium* (kondisi di mana remaja yang sedang berada di tengah krisis/eksplorasi tetapi belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu) memiliki rata-rata tertinggi dalam toleransi beragama dan berbeda secara signifikan dengan *identity achievement* (kondisi di mana remaja telah mengatasi krisis atau eksplorasi identitas dan membuat komitmen) *identity foreclosure* (kondisi di mana remaja telah membuat komitmen tetapi belum pernah mengalami krisis/eksplorasi identitas). Berdasarkan dimensi komitmen yang tinggi dan ciri masing-masing kategori status identitas, *identity achievement* dan *identity foreclosure* dianggap sebagai kategori yang cenderung tidak toleran, sedangkan *identity moratorium* masih memiliki keterbukaan terhadap perbedaan agama atau ideologi. (Untoro & Putri, 2019)

Bahwa keberagaman, kemajemukan, heterogen itu, bukan sekadar ditunjukkan di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan saja, melainkan dalam satuan pendidikan pun turut menghadirkan miniatur keberagaman di dalamnya. Contohnya keberagaman ditunjukkan pada Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram menjadi salah satu lembaga pendidikan yang amat representatif menunjukkan keberagaman. Pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah siswa di lembaga pendidikan tersebut khususnya pada jenjang SMA jumlahnya yaitu 30 (tiga puluh) orang, dengan siswa yang muslim berjumlah 9 (sembilan) orang, kemudian didominasi oleh siswa beretnis Tionghoa.

Kendati berada pada konteks minoritas dalam hal agama dan didominasi oleh etnis Tionghoa, siswa muslim menganggap bahwa hal demikian sangat unik baginya karena bisa mengetahui karakteristik yang berbeda dengannya, sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Sedangkan siswa yang dianggap sebagai mayoritas menganggap bahwa berteman dengan orang yang berbeda menjadi sesuatu yang seru sehingga dapat menghargai

perbedaan tersebut.(Siswa SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, 2024) Tetapi terkadang terjadi turbulensi antar siswa hingga membawa agama dan etnis secara sigap di tengahkan oleh para pendidik untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut agar kondisi siswa kembali pulih, cair seperti biasa.(Guru SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, 2024) Dengan demikian untuk meminimalisir terjadinya konflik diperlukan pendidikan inklisivitas-multikultur dalam dunia pendidikan sebagai modal siswa lebih menghargai keberagaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dibutuhkan mengenai sikap inklusivitas keberagaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana membangun sikap inklusivitas keberagaman siswa di SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur atau Budi Luhur Trilingual National School yang beralamat di Jl. Lalu Mesir Abian Tubuh Babakan - Sandubaya Kota Mataram. Subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024.

Sumber data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data akurat guna memvalidasi penelitian ini antara lain; Data primer Peserta Didik Kelas X, XI, dan XII melalui perwakilan lintas agama dan juga pendidik Agama di SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. kemudian Data sekunder didapatkan melalui dokumen, buku-buku, artikel atau data-data yang relevan sesuai dengan topik penelitian.

Untuk memudahkan memperoleh data primer dan sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi kepada peserta didik dan pendidik, kemudian Teknik observasi berguna untuk meninjau secara langsung fakta lapangan, dan dokumentasi untuk mengkaji bentuk kebijakan terkait pendidikan keberagaman di lingkungan sekolah. Maka, untuk menguji validitas data yang diperoleh penelitian ini, menggunakan Teknik triangulasi data, baik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pertimbangan etis dalam penelitian merujuk pada prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup perlunya memperoleh persetujuan informasi dari partisipan, menjaga kerahasiaan dan privasi data, serta memastikan keselamatan fisik dan psikologis partisipan. Selain itu, peneliti wajib melaporkan hasil penelitian secara jujur dan menghindari plagiarisme atau penyalahgunaan data. Penelitian ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan memastikan bahwa itu memberikan manfaat tanpa merugikan individu atau kelompok tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, data yang diperoleh mempertimbangkan aspek etis yang tidak dapat menyinggung dari responden dan khalayak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, dan etnis. Dalam era globalisasi yang semakin maju, perbedaan bukan lagi sekadar realitas yang harus diterima, tetapi juga menjadi aset berharga dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap terbuka, toleran, serta mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat secara positif.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai multikultural harus dimulai sejak dini melalui berbagai pendekatan yang melibatkan seluruh elemen, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan sikap multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman di lingkungan keluarga agar selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara optimal, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sikap inklusif peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran masing-masing elemen, seperti peran sekolah dan pendidik, optimalisasi peran orang tua, serta upaya membangun kesadaran penuh dalam diri peserta didik.

1. Peran Sekolah dan Guru

Pendidikan multikultural merupakan pengajaran yang menempatkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yaitu inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan multikultural juga memiliki makna yaitu bagaimana memberikan pemahaman dan kesadaran untuk berlaku adil kepada siswa tanpa melihat perbedaan suku, etnis, ras, budaya, agama dan Bahasa. Sehingga tercipta hidup bersama, saling menghormati, bekerja sama, tolong-menolong, gotong royong dalam suasana hidup rukun dan damai dalam keragaman (Rumende, 2023).

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan multikultural. Sekolah nasional memainkan peran vital dalam membentuk siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman, terutama dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam budaya, agama dan etnis. Sehingga pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia berasal dan berbudaya terutama dalam

lingkungan SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram.

Hal ini sebagaimana termaktub pada tata aturan yang diterapkan oleh pihak lembaga sekolah yang membiasakan peserta didik untuk tertib. Sebagaimana tercantum dalam aturan dalam memenuhi hak dan kewajiban peserta didik. Sebagaimana hak yang berhak diperoleh seluruh peserta didik SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur adalah di mana peserta didik mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang setara dari pihak sekolah ataupun guru. Selain itu, salah satu kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yaitu dengan menghormati guru dan menghargai antar siswa tanpa membedakan antar sesama (Mataram, 2024).

Melalui kebijakan tersebut, SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur telah terbuka dalam mendidik nilai multikultural dan sikap inklusif dari para peserta didik yang amat beragam di lingkungannya sehingga dari nilai menuju perilaku kebiasaan. Oleh karena itu Pendidikan multikultural mendorong integrasi keragaman budaya siswa dalam seluruh aspek, dengan tujuan utama membentuk sikap demokratis, humanis, dan pluralistik di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengakui perbedaan budaya, namun juga menghormati martabat manusia dalam konteks komunitas dengan kekayaan keragaman yang unik (Suparman, 2019).

Multikulturalisme merupakan kunci utama dalam memahami kebenaran yang satu, karena setiap makhluk yang hidup bersosial pasti memiliki berbagai cara serta sudut pandang dalam menjalani kehidupan bersosialnya masing-masing. Peran sekolah nasional disini yaitu harus memiliki kebijakan yang jelas untuk mendorong inklusi dan multikulturalisme. Ini termasuk dalam menerapkan kebijakan anti-diskriminasi, program-program yang mendukung keberagaman dan memastikan setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Peran selanjutnya yaitu dengan mengintegrasikan materi pendidikan multikultural dalam kurikulum merupakan langkah yang sangat penting. Dengan cara mengintegrasikan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama, serta memberikan ruang untuk diskusi mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yaitu dengan melibatkan penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan program budaya yang memperkenalkan siswa pada berbagai tradisi dan budaya. Ini dapat mencakup pertukaran budaya, perayaan hari-hari besar dari berbagai agama dan kegiatan lain yang mempromosikan pemahaman mengenai antarbudaya.

Peran guru yaitu dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan para staf sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pendidikan multikultural. Para guru harus dilatih untuk mengelola kelas yang beragam dan untuk

mengajarkan nilai-nilai inklusi dan toleransi secara efektif. Kemudian melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan multikultural. Sekolah dapat mengadakan workshop atau pertemuan yang melibatkan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan multikultural dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan sikap inklusif. Sebagaimana menurut (Wiyanto, 2018) kegiatan seperti itu adalah peran aktualisasi yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua untuk mengembangkan sikap inklusif-multikultural pada anak.

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan membangun sikap inklusif antar siswa yaitu dengan melakukan beberapa pendekatan.

a. Kurikulum yang Inklusif

SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menerapkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, K-13 serta Kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge ini fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sehingga pada mata pelajaran tertentu diadakan pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual merupakan metode pengajaran yang menggunakan dua bahasa sebagai media intruksi dalam proses belajar mengajar. Umumnya satu Bahasa adalah Bahasa ibu atau Bahasa nasional dan Bahasa lainnya adalah Bahasa asing seperti Inggris, Mandarin maupun Bahasa lainnya. Tujuan dari pembelajaran bilingual ini adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam kedua Bahasa tersebut dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia global yang semakin terhubung.

Dengan adanya pembelajaran bilingual yang diadakan di sekolah ini dapat melahirkan siswa yang mampu menguasai dua Bahasa dengan lebih baik, serta menjadikan siswa lebih peka terhadap budaya lain dan terciptanya rasa akan kesadaran pemahaman dari berbagai budaya dalam mengembangkan sikap toleran dan inklusif.

b. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menyediakan berbagai program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperkenalkan siswa pada berbagai macam budaya, seperti melukis, futsal, badminton, basket, karate, drumband, art music, English teater, tari kreasi, Chinese dance dan lainnya. Sehingga dari berbagai macam ekstrakurikuler ini mampu membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya.

c. Penggunaan Bahasa Inggris dan Mandarin

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris dan Mandarin, selain para siswa, para guru maupun staf sekolah juga diwajibkan mampu menguasai Bahasa Inggris dan Mandarin dan dapat diterapkan

dalam lingkungan sekolah untuk berinteraksi. Dengan adanya program ini membantu memberikan pemahaman pentingnya komunikasi lintas antar budaya dan memperluas cakupan globalisasi dalam pendidikan.

d. Pengembangan Karakter dan Kegiatan Komunitas

Sekolah fokus pada pengembangan karakter siswa yang inklusif dan toleran. Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur sering mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas lokal, di antaranya sosialisasi beasiswa BIM, BPI Kemendikbudristek, Bina Antar Budaya, Ruang Guru dan Booth Australia Awards Scholarship, Lomba Bulan Bahasa dan lainnya. Agenda tersebut merupakan ajang untuk memberikan pengembangan karakter kepada para siswa bukan hanya yang berasal dari Sekolah Nasional Budi Luhur melainkan peserta dari sekolah se-NTB pun turut serta bergabung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini termasuk dalam mengajarkan nilai-nilai kerjasama, penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan adanya peran yang baik dari sekolah maupun guru, siswa mampu untuk menghargai keberagaman dan membangun sikap inklusif yang penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

2. Peran Orang Tua

Menurut undang-undang no 35 tahun 2014 pasal 26 ayat a hingga d tentang perlindungan anak, “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak”(Untoro & Putri, 2019).

Orang tua memiliki peran serta pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan karakter anak (watak, akhlak, tabiat atau kepribadian). Dalam hal ini kewajiban orang tua untuk mendukung perkembangan pada anak untuk mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, serta mengawasi anak(Tyas et al., 2022) Orang tua berperan menjadi pendidik utama dalam mendidik dan menyiapkan anak menjadi manusia yang memiliki kapasitas utama serta bertanggung jawab secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.(Adrian & Syaifuddin, 2017) Peran orang tua dalam mendidik anak ini bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal yang utama harus dimiliki oleh anak agar dapat menghadapi perkembangan zaman. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendidik agar memberikan dampak yang positif bagi anak(Marzuki & Setyawan, 2022).

Dalam toleransi beragama, orang tua berperan dalam memberi teladan, menumbuhkan kasih sayang, mengajarkan anak untuk menghargai serta menerima perbedaan, memberikan kepercayaan kepada anak, dan menjawab dengan jujur setiap

pertanyaan anak.(Astuti et al., 2024, p. 135) Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak bertujuan untuk membentuk sifat serta menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan yang baik ketika anak tumbuh dewasa.(Abdullah et al., 2023) Dalam hal toleransi dan prasangka, beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran dalam pembentukan prasangka pada anak. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap yang terbuka terhadap keberagaman dapat mempengaruhi penerimaan anak terhadap keberagaman di sekitarnya.(Pranawati & Hidayah, 2024, p. 166) Sehingga orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak-anak mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa terkait beberapa cara orang tua dalam memberikan kontribusi mengenai pendidikan multikultural dan sikap inklusivitas terhadap anak-anaknya, sebagai berikut:

a. Memberikan Contoh yang Baik

Orang tua dapat menunjukkan sikap inklusif dan menghormati keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui percontohan seperti itu memberikan Pelajaran kepada anak agar dapat mencontohi perilaku yang serupa namun pada objek pergaulan yang berbeda ataupun teman sebaya yang bermuara pada masyarakat.

Anak adalah bagian dari masyarakat, dengan memberikan pendidikan awal melalui rumah sebagai modal bersosial sebagai bukti secara langsung anak dapat terbuka menerima perbedaan yang kompleks di Tengan teman ataupun Masyarakat. Oleh karena itu anak dapat menjadi bagian dari Masyarakat Madani yang diartikan sebagai masyarakat yang beradab, dapat berfungsi sebagai penerus kebudayaan bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang secara dinamis menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial(Muslikh, 2022).

b. Mengajak Diskusi Tentang Keberagaman

Orang tua mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi. Ini bisa dilakukan melalui cerita, buku, film, atau bahkan pengalaman sehari-hari, dengan tujuan pengetahuan awal melalui curah pendapat melalui diskusi yang harmonis dapat membawa diri anak pada nuansa kenyamanan.

Orang tua bisa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sehari-hari di rumah. Misalnya, mengajarkan anak tentang berbagai makanan tradisional, musik, dan pakaian dari budaya yang berbeda. Maka pengarusutamaan tujuan akan nilai keberagaman oleh orang tua kepada anak harus memahami tujuan utama yang diinginkan pendidikan multicultural. Adapun prinsip utama dari pendidikan multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, empati, respek,

apresiasi, dan simpati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan beragam(Saputra et al., 2024).

c. Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Budaya

Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang berbeda bisa membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman. Ini bisa berupa festival budaya, perayaan hari besar agama lain, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, bahkan tidak segan untuk memperbolehkan anak untuk belajar budaya dan tradisi agama lain secara langsung, yang kemudian didorong untuk ikut serta dalam berbagai festival perlombaan antar sederajat.

Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan budaya yang beragam, setidaknya dapat meminimalisir *truth claim* (klaim kebenaran sepihak) yang berlebihan, eksklusif, dan eksekutif pada kelompok tertentu sehingga dapat menerima serta menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam kerangka kebenaran universal. Dengan meyakini bahwa menghargai keberadaan orang lain dan segala perbedaannya tidak serta merta menghilangkan eksistensi diri sendiri, karena kita justru bisa lebih mengenal diri sendiri Ketika lebih mengenal orang lain dan membangun komunikasi (dialog) yang baik dan terbuka dengan berbagai kalangan(Ali, 2017).

d. Mendorong Interaksi Sosial yang Inklusif

Orang tua bisa mendorong anak-anak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan peran aktif orang tua, anak-anak dapat tumbuh dengan sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya dan agama.

Maka orang tua harus memberikan pemahaman bahwa, *pertama* kehadiran agama ialah untuk menjaga martabat manusia termasuk nyawanya. *Kedua*, sejak kehidupan nenek moyang telah ada agama-agama atau aliran-aliran kepercayaan maka semakin bertambah keragaman masyarakatnya dari suku, warna kulit, hampir terjadi di seluruh wilayah. *Ketiga*, harus memahami konteks ke-Indonesiaan, bahwa adalah negara berideologi Pancasila, yang menyatukan semua keberagaman yang ada. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi tidak menghilangkan agama dari kehidupannya, nilai-nilai agama tetap dipertahankan tetapi tidak merusak nilai-nilai adat dan kearifan lokal sehingga tetap menjadi masyarakat yang berbudaya, bermoral, beretika, dan bertoleransi(Nailussa'adah, 2022).

3. Kesadaran Siswa

Pendidikan secara hakikat memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan

siswa terutama sebagai anggota masyarakat (Maolia et al., 2019). Pendidikan harus mampu membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang baik, salah satunya memiliki kesadaran dalam toleransi atau menghargai satu sama lain. Kesadaran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang (David Moeljadi et al, 2016).

Kesadaran dapat diberikan melalui memperkenalkan siswa pada budaya yang berbeda dalam keluarga, lingkungan, orang tua maupun anggota masyarakat dapat memperkenalkan siswa pada budaya yang berbeda-beda (Adawiyah, 2023). Siswa juga perlu memiliki kesadaran dalam melihat perbedaan agama menjadi aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai pemeluk agama mayoritas ataupun minoritas (Putro, 2017, p. 581). Sikap toleransi adalah suatu bentuk sikap yang menerima perbedaan orang lain, sikap ini perlu ada dalam siswa, karena akan ditemukan di kelas ataupun luar kelas, sikap toleransi di kelas dapat dilihat dari menghargai perbedaan yang ada antara teman sebaya.

Menghormati serta menghargai dalam toleransi itu sangat penting, sehingga dalam proses pembelajaran siswa selalu diberikan contoh agar dapat saling menghargai dan menghormati (Maolia et al., 2019). Dalam observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur terbentuk melalui berbagai proses yang saling terkait:

a. Pengalaman Pembelajaran

Siswa terlibat dalam pengalaman belajar di dalam kelas yang mencakup berbagai perspektif budaya, hal ini yang mampu menciptakan siswa akan lebih cenderung memahami dan menghargai keberagaman. Ini bisa melalui pembelajaran materi tentang budaya lain, sejarah, dan agama.

Maka untuk memberikan pengalaman pembelajaran dengan mengedepankan sikap inklusif pada peserta didik oleh Siti Fathonah menyandurkan bahwa melalui pembelajaran bukan sekadar berbasis teks, melainkan hendaknya diintegrasikan konteks yang ada melalui metode yang realistik transformatif sehingga peserta didik dapat menghadirkan kontribusi dan aksi sosial yang nyata dalam mengimplementasikan pemahamannya (Fathonah, 2020).

b. Interaksi Sosial

Interaksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa, ini yang dapat menjadikan siswa mengalami keberagaman secara langsung. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan.

Oleh karena itu semangat interaksi sosial harus mengedepankan toleransi karena toleransi adalah prinsip utama dalam Islam, mencakup rasa hormat, pemahaman dan penerimaan terhadap keyakinan dan praktik orang lain. Toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, namun juga mempunyai implikasi praktis

yang terlihat melalui tindakan Nabi dan praktik sejarah umat Islam. Oleh karena itu, toleransi tidak hanya menjadi aspek mendasar dalam pendidikan Islam, namun juga memberikan manfaat yang signifikan dengan mengedepankan kerukunan dan saling pengertian di antara masyarakat yang berbeda-beda (Barella et al., 2023).

Melalui kombinasi faktor-faktor tersebut di atas, para peserta didik secara tidak langsung dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan multikultural dan membangun sikap inklusif di sekolah. Inilah dasar untuk menciptakan generasi yang lebih menghargai keberagaman dan bekerja sama menuju masyarakat yang harmonis. Dari interkoneksi antar peran guru dan sekolah, peran orang tua, dan kesadaran siswa, menumbuhkan sikap Multikultural-Inklusivitas dari peserta didik SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram menghadirkan sikap yaitu berteman tanpa batas, tanpa sekat agama, dan kemudian ditunjukkan pula para peserta didik yang beribadah dengan layak sesuai dengan keyakinannya yang difasilitasi oleh pihak sekolah, dibuktikan melalui dengan minimnya konflik yang terjadi di sekolah tersebut serta sekaligus termanifestasi pada khususnya peribadatan pada saat kegiatan imtaq dari beragam agama.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang merupakan pendekatan psikologi yang memfokuskan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berargumen bahwa belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, di mana stimulus memicu respons tertentu. Tokoh-tokoh penting dalam behaviorisme seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori ini. Pavlov mengemukakan konsep kondisioning klasik, di mana hubungan antara stimulus netral dan stimulus tak bersyarat dapat membentuk respons baru. Thorndike memperkenalkan hukum-hukum belajar, seperti hukum efek yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang. Watson menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku, sementara Skinner mengembangkan konsep penguatan operan yang menjelaskan bagaimana perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran menekankan pada pentingnya pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa. Guru yang menganut teori ini akan menggunakan berbagai teknik seperti pemberian pujian, hukuman, dan penjadwalan penguatan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Meskipun teori ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, namun juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses kognitif yang lebih kompleks. Pendekatan behaviorisme cenderung lebih fokus pada aspek perilaku yang tampak, dan kurang memperhatikan proses berpikir dan pemahaman yang mendasari perilaku tersebut. Intinya, teori belajar behaviorisme memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk dan diubah melalui pengalaman.

KESIMPULAN

Sikap inklusivitas ini dibangun melalui pendidikan di sekolah dan lingkungan di rumah. Sekolah dan guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pendidikan multikultural, yang juga untuk membentuk siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui penanaman nilai-nilai inklusif-multikultur menuju kebiasaan dalam berperilaku keseharian. Selain itu dalam hal ini sekolah dan guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengadakan pelatihan untuk guru agar memahami pendidikan multikultural. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan seperti kurikulum yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan berbagai bahasa, pengembangan karakter dan kegiatan komunitas.

Sementara orang tua dalam hal ini berperan dalam pendidikan di rumah untuk mengembangkan karakter anak. Menjadi pendidik utama dalam memberi teladan terkait inklusivitas, dan kesadaran dari siswa sendiri juga diperlukan agar pendidikan inklusif dan multikultural ini dapat terbangun dengan baik, dalam pengalaman pembelajaran dan interaksi sosial. Oleh karena itu, semasih kita manusia, kasih tak boleh memilih. Demikian dapat dijadikan pedoman kehidupan dalam menerapkan sikap multikultural sekaligus sikap inklusivitas sebagai pengarusutamaan kebenaran yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. B., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Peran Orang Tua dalam Penerapan Sikap Toleransi pada Anak Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), Article 1.
- Adawiyah, R. (2023). Menuju Kesadaran Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Toleransi dan Pemahaman Antar Agama di Sekolah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(3), 223–233.
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Ali, M. D. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 1–111.
- Astuti, D. P., Muazzomi, N., & Muspawi, M. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN AMTA MUARO JAMBI. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(6), Article 6.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-*

- MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Dan Sri Suharti, N. K. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- David Moeljadi dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indoensia Jilid V*. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukuku/kbbi4>
- Dea Putri Wahdatul Adla, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, dan N. (2020). Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama. *EDUCASIA*, 5(3), 177–184.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v8i1.15358>
- Fathonah, S. (2020). Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 85–96.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.10>
- Herlina, N. H. (2017). Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Madrasah/Sekolah. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(2), 2548–2203.
- Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2019). SIKAP TOLERANSI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PATIKRAJA. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Mataram, S. N. 3 B. B. L. (2024). *Tata Tertib*.
- Muslikh, M. (2022). Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusiv dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(02), 66–72. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.11>
- Nailussa'adah, N. (2022). DAKWAH INKLUSIF: ALTERNATIF PENGUATAN MODERASI BERAGAMA The Inclusive Da'wah: Alternative For Strengthening Religious Moderation. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), Page.
- Pranawati, S. Y., & Hidayah, B. (2024). Toleransi pada Anak: Bagaimana Peran Keluarga dan Sekolah. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Dan Bimbingan Konseling*, 14(1), 162–173.
- Putro, A. D. (2017). Eksplorasi toleransi beragama pada siswa SMA di SMAN 1 Temanggung. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(9), Article 9.
- Rumende, K. (2023). *Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat*. 8(2), 211–221.

- Saputra, V. A., Hasanah, N. S., & Triantanti, R. (2024). Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 339–346.
- SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, G. (2024, Oktober). *Wawancara Guru* [Personal communication].
- SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, S. (2024, Oktober). *Wawancara Siswa* [Personal communication].
- Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 87–108. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Tyas, Y. C., Jannah, M. R., Pratiwi, M., & Setiawaty, R. (2022). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 1(0), 647–659.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p46-59>
- Wafa, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat. *Dirosat*, 8(2), 211–221.
- Wiyanto. (2018). Implementasi Nilai-Nilai multikultural Pada Sekolah multi-Etnik. *Journal of Ecodynamika*, 53(9), 1689–1699.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia untuk Calon Guru SD

Muhammad Arifin¹, Yasyir Fahmi Mubaraq²

Universitas PGRI Kalimantan Selatan, Indonesia.

email: 1Muhammadarifin2105@upk.ac.id, 2myasyirfahmi@upk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe how the Pancasila student profile is implemented for prospective elementary school teachers. This is a descriptive qualitative study, with 10 prospective teachers or students majoring in Elementary School Teacher Education at PGRI University Kalimantan as the research subjects. Data collection techniques include questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve data grouping and data synthesis. The research findings indicate that: (1) The implementation of the Pancasila student profile for prospective elementary school teachers, specifically the character traits of being faithful and devout to God Almighty and having noble moral values, involves understanding religious ethics through the 20 obligatory and impossible attributes of Allah SWT. Among the 5 sample participants, the following results were obtained: a) 5 participants were highly proficient in identifying the 20 obligatory and impossible attributes of Allah SWT. b) 1 person was highly proficient, 2 were proficient, and 2 were less proficient in memorizing the 20 obligatory and impossible attributes of Allah SWT. c) 1 person was highly proficient, 1 was proficient, and 3 were less proficient in distinguishing the 20 obligatory and impossible attributes of Allah SWT. Thus, it can be concluded that the implementation of the Pancasila Student Profile through intraschool activities and projects has an impact on the proficiency of faith and piety toward God Almighty, as well as noble character among prospective elementary school teachers. The implication is that graduates with such character are expected to become role models for students, create a learning environment based on moral values, and contribute to building a generation with integrity and personality in line with the values of Pancasila.

Keywords: *Prospective Elementary School Teachers, Implementation, Pancasila Profile*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana implementasi profil pelajar pancasila untuk calon guru SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah 10 orang calon guru atau mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas PGRI Kalimantan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengelompokan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi profil pelajar pancasila karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia untuk calon guru SD, ialah pemahaman terhadap akhlak beragama melalui 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT melalui 5 orang sample di dapatkan: a) 5 orang sangat mahir dalam menyebutkan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT b) 1 orang sangat mahir, 2 orang mahir, dan 2 orang kurang mahir dalam menghafal 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. c) 1 orang sangat mahir, 1 orang mahir, 3 orang kurang mahir dalam membedakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek memberikan dampak kemahiran pada karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia pada mahasiswa calon guru SD. Implikasinya, lulusan yang memiliki karakter tersebut diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang berbasis nilai-nilai moral, serta berkontribusi

dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.		
Kata kunci: Calon Guru SD, Implementasi, Profil Pancasila		
First Received: 2 February 2025	Revised: 26 April 2025	Accepted: 15 May 2025
Final Proof Received: 12 June 2025	Published: 30 June 2025	
How to cite (in APA style): Arifin, M. & Mubaraq, Y. F. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia untuk Calon Guru SD. <i>Schemata</i> , 14(1), 17-26.		

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan profil pelajar pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal (Rusaini, dkk 2021).

Calon guru atau mahasiswa yang melaksanakan studi untuk mendapatkan gelar guru, merupakan akan jadi guru yang nanti akan menjadi ujung tombak pelaksana pembelajaran nantinya juga mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa (Ariandy, 2019). Salah satunya adalah penerapan profil dari berbagai aspek diantaranya dengan menggunakan pendekatan intrakurikuler yaitu, proses pembelajaran yang ada dalam perkuliahan agama Islam untuk calon guru SD dan pendekatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu. memberikan kesempatan kepada calon guru atau mahasiswa untuk “mengalami pengetahuan” mulai dari memahami tentang profil pancasila itu sendiri, perencanaan, pelaksanaan dan bahkan sampai penilaian pada proyek profil pelajar pancasila. Untuk itu diharapkan calon guru atau mahasiswa harus memiliki konsepsi sendiri tentang profil pelajar pancasila khususnya pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (Leuwol:2020).

Beberapa permasalahan tersebut didapat juga dari penelitian terdahulu yaitu, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah oleh Ashabul Kahfi dalam jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar. Penelitian ini bertujuan

untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya

Gap dan Novelty Penelitian, Penelitian ini berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanamkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada calon guru SD sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun berbagai kajian telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum, masih terdapat gap dalam penelitian terkait bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut secara spesifik dalam kegiatan intrakurikuler dan proyek di lingkungan pendidikan calon guru SD. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME pada mahasiswa calon guru SD melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu fenomena dengan menganalisisnya secara ilmiah dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang dikaji, yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk calon guru sekolah dasar (SD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna dan perspektif subjek penelitian secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2015:72), pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari partisipan utama. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas PGRI Kalimantan Selatan. Fokus utama penelitian adalah pada implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam konteks pendidikan guru SD.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD Universitas PGRI Kalimantan yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi calon guru SD. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk mendapatkan informasi yang relevan dan

mendalam terkait implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Peneliti menggali data langsung dari para mahasiswa setelah memperoleh izin resmi dari pihak universitas dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket atau kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dengan bentuk terbuka, memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila, baik dalam pendekatan intrakurikuler maupun proyek (Sugiyono, 2008:142). Selain itu, wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan partisipan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, untuk menggali data yang lebih dalam dan autentik terkait praktik mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Slameto, 2015:239). Dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung, berupa foto-foto kegiatan dan dokumen terkait implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan akademik mahasiswa PGSD.

Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada teknik analisis menurut Sugiyono (2015:334) yang meliputi tiga tahap utama. Pertama adalah pengumpulan data, yakni menghimpun informasi dari hasil wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kedua adalah pengelompokan data, yaitu mengkategorikan data berdasarkan tema atau topik penelitian. Ketiga adalah penyimpulan data, yaitu menganalisis dan merangkum temuan untuk memperoleh gambaran utuh dari hasil penelitian.

Untuk menjamin validitas atau keabsahan data, beberapa teknik diterapkan. Teknik member check digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan mengonfirmasikannya kembali kepada narasumber agar sesuai dengan kenyataan. Peneliti juga meningkatkan kecermatan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dengan referensi lain seperti jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian sebelumnya. Selain itu, perpanjangan waktu observasi dan wawancara dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang didapat bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2014).

Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian utama. Setiap partisipan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, manfaat, dan proses penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan sebelum berpartisipasi. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi partisipan, serta berkomitmen untuk menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Selain itu, peneliti menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga pelaporan data, guna menjaga integritas ilmiah dan hasil penelitian yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi profil pelajar pancasila karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia untuk calon guru SD, dilaksanakan melalui pendekatan

intrakurikuler yaitu mengenal 20 sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, dengan menggunakan lagu, instrumen, bahasa, maupun gerak tubuh, agar bisa menyebutkan, menghafal dan membedakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. Seperti gambar di bawah ini,



Gambar 1. Membawakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT menggunakan lagu.



Gambar 2. Membawakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT menggunakan tepukan.

Materi 20 Sifat wajib dan mustahil bagi Allah adalah salah satu materi dalam perkuliahan Agama Islam dalam penerapan tauhid beragama, di mana untuk penerapan tauhid kepada anak-anak sekolah dasar adalah anak dapat memahami pembelajaran 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah maka dari itu seorang calon guru SD atau Mahasiswa prodi PGSD harus bisa mencapai 3 indikator yang sudah ditentukan yaitu,

1. Menyebutkan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.
2. Menghafal 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.
3. Membedakan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.

Dalam pencapaian 3 indikator di atas, maka berdasarkan hasil wawancara menggunakan kusioner memakai data klasifikasi melalui 4 kriteria yaitu, 1. Tidak Mahir, 2. Kurang Mahir, 3. Mahir, dan 4. Sangat Mahir, untuk mengetahui apakah 3 indikator di atas tercapai dengan baik. Dari total 32 calon guru atau mahasiswa prodi PGSD di ambil 5 orang sample terdiri dari lulusan 3 orang lulusan SMA/ dan 2 orang lulusan PonPes/MA/MAN, maka di dapatkan:

a. *Menyebutkan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.*

5 orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD sangat mahir dalam menyebutkan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT baik itu dari lulusan SMA/SMK maupun MA/ PonPes tidak ada kendala dalam menyebutkannya.

b. *Menghafal 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.*

- 1) 1 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD sangat mahir dalam menghafal 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan MA dari Pondok pesantren tidak ada kendala dalam menghafalkannya.
 - 2) 2 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD mahir dalam menghafal 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan MAN dan SMA, tidak ada kendala dalam menghafalkannya cuma terbata-bata atau ada jeda dalam berpikir saat menghafalkannya.
 - 3) 2 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD kurang mahir dalam menghafal 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan SMA dan SMK, dalam menghafal mereka berdua dengan mudah dalam menghafal 20 sifat wajib, akan tetapi untuk 20 sifat mustahil ada 2-3 sifat mustahil yang memang tidak bisa di sebutkan karena susah di sebutkan seperti, Mumatsalatu Lilhawasitsi dan Ihtiyaju Lighairihi.
- c. *Membedakan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT.*
- 1) 1 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD sangat mahir dalam membedakan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan MA dari Pondok pesantren tidak ada kendala dalam membedakannya.
 - 2) 1 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD mahir dalam membedakannya 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan MAN , tidak ada kendala dalam membedakannya cuma terbata-bata atau ada jeda dalam berpikir saat membedakannya.
 - 3) 3 orang orang calon guru SD atau Mahasiswa Prodi PGSD kurang mahir dalam membedakan 20 Sifat wajib dan Mustahil Allah SWT merupakan lulusan SMA dan SMK, dalam membedakan mereka bertiga sedikit terkendala dalam sifat wajib antara qudrat dan qadiran, Ilmu dan aliman, hayat dan hayyan, sama' dan sami'an, basar dan bashiiran, kalam dan mutakalliman serta sebaliknya pada sifat mustahilnya. Sedangkan membedakan antara sifat wajib dan mustahil tidak ada kendala.

Implementasi profil pelajar pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dalam perkuliahan agama untuk calon guru SD atau mahasiswa prodi PGSD yaitu menanamkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia untuk calon guru SD pada elemen Akhlak beragama yaitu mengenal 20 sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolakukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Anwar, S.,2021), khususnya dalam memahami sifat 20 Allah SWT baik yang wajib maupun yang mustahil agar bisa di implementasikan dalam pendidikan atau keseharian.

Calon guru SD dan Mahasiswa prodi PGSD di sini menunjukkan beberapa indikator yaitu Menyebutkan, menghafal dan membedakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi

Allah SWT, dengan sangat baik walaupun dalam hasilnya lebih banyak hanya memahami 20 sifat wajib beserta artinya, di karenakan latar belakang pendidikan dan juga untuk materi sifat 20 mayoritas banyak mempelajari tentang yang wajibnya saja walaupun begitu mereka masih mampu mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Ismail dkk.,2021)

Akan lebih baik lagi bisa menyempurnakan pemahaman 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, agar semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati (Anwar, S.,2021). nilai-nilai keagamaan dan keyakinannya sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya pribadi yang disembah dan dipuja. Penghayatan akan keyakinan ini tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran keagamaannya melalui pemahaman sifat 20 bagi Allah SWT baik sifat wajib maupun mustahil bagiNya.

Mendukung hal tersebut, penelitian oleh Suyadi (2019) dalam jurnal "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ketuhanan" mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan sosial, tetapi juga mencakup aspek psikis dan spiritual. Pemahaman terhadap sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik yang lebih kuat dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan. Sementara itu, penelitian sebelumnya oleh Rahayu & Satria (2023) dalam "Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD terhadap Sifat 20 Allah SWT" menemukan bahwa mahasiswa PGSD umumnya lebih memahami dan menghafal sifat wajib Allah dibandingkan sifat mustahil-Nya. Faktor latar belakang pendidikan dan kurikulum yang lebih menekankan aspek wajib menjadi penyebab utama keterbatasan pemahaman terhadap sifat mustahil. Temuan mereka menunjukkan yang sama pada Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Kalimantan yang masih kesulitan menyebutkan dan memahami sifat mustahil Allah dibandingkan sifat wajib Allah. Penelitian oleh Hidayat (2022) juga menyebutkan bahwa calon guru SD menunjukkan kemampuan baik dalam menyebutkan dan menghafal sifat wajib Allah SWT, tetapi pemahaman terhadap sifat mustahil masih kurang mendalam. Hal ini dikarenakan materi yang lebih banyak diajarkan hanya mencakup sifat wajib sebagai bagian inti dari pembelajaran agama.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap sifat 20 bagi Allah SWT berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan calon guru. Namun, pemahaman terhadap sifat mustahil masih perlu diperkuat karena mayoritas pembelajaran lebih menitikberatkan pada sifat wajib saja. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kedua aspek sifat Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dan laporan yang tersaji dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan Implementasi Profil Pelajar Pancasila karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia melalui intrakurikuler untuk calon guru SD, yaitu dalam

menyebutkan, menghafal dan juga membedakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt dari 5 orang sample yaitu, semua orang dapat dengan mudah menyebutkan, dan menghafal akan tetapi, untuk membedakan ada beberapa yang kesulitan, selain itu faktor kelulusan sekolah juga mempengaruhi karena untuk lulusan MA/PonPes sudah pernah mempelajari lebih mendalam akan tetapi untuk lulusan SMA/SMK hanya banyak pembelajaran secara umum khususnya cuma pada sifat wajib bagi Allah Swt saja tidak dengan sifat mustahilNya.

Dapar peneliti simpulkan pada penelitian ini mahasiswa PGSD dan calon guru SD dari program studi PGSD Universitas PGRI Kalimantan mampu menyebutkan, menghafal, dan membedakan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT dengan baik. Meski pemahaman mereka lebih fokus pada sifat wajib, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan materi yang dipelajari. Namun, mereka tetap mandiri dalam mendalami, menerapkan, dan menghayati nilai karakter serta akhlak mulia dalam keseharian.

Implikasi dari kesimpulan penelitian di atas meliputi: 1). Dalam pengembangan Kurikulum menunjukkan perlu adanya penyesuaian kurikulum agar materi sifat 20 tidak hanya menitikberatkan pada sifat wajib, tetapi juga memberikan pemahaman yang seimbang terhadap sifat mustahil; 2). Dalam metode pembelajaran juga diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif, agar pemahaman mahasiswa lebih mendalam dan menyeluruh; 3) Kemudian dalam hal peningkatan kompetensi guru maka implikasi penelitian ini menunjukkan calon guru SD perlu diberikan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dalam menginternalisasi dan mengajarkan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia secara lebih efektif; 4). Selanjutnya dalam hal pemberdayaan mahasiswa maka mahasiswa PGSD diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka secara mandiri melalui kajian literatur, diskusi, atau praktik pembelajaran yang lebih aplikatif; 5) Dampak pada Pendidikan Karakter juga berimplikasi terhadap pemahaman terhadap sifat 20, terutama sifat wajib, dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan akhlak yang lebih kuat, sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari calon guru SD di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *Journal of Islamic Education*, 6 (1), 10-12.
- Irawati, Dini., Iqbal, M. Aji., Hasanah, Aan., & Arifin. S. Bambang. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224-1238.
- Ismail, S., Suhana, S. and Zakiah, Q. Y. (2021) Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakater Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosisl*, 2(1), pp. 76–84.

- Kalderanews. (2020). *Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim*. kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiemmakarim/ diakses 18 Nopember 2022
- Leuwol, N. V., & Gaspersz, S. (2020). Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1).
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Moleong, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Muhammad Ariandy, (2019), Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma Jurnal Pendidikan*, 3 (2):137-168.
- Rizky Satria, dkk (2022), *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>.
- Slameto, (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Imam Alfi¹, Umi Halwati², Imam Ma'arif Hidayat³, Mahfudz Al Faozi⁴,
Kuswantoro⁵

¹UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{3,4}STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas, Indonesia

⁵STMIK Komputama Majenang Cilacap, Indonesia

email: ¹cita47@gmail.com, ²umihalwati@uinsgd.ac.id, ³imaemmaarip94@gmail.com,

⁴mahfudalfaozi7@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the values of inclusivity in the Qur'an and replicate it as an inclusive Islamic education model for people with disabilities. A qualitative approach is used with text analysis techniques on Qur'anic verses, hadiths, as well as Islamic and educational literature. Data were obtained from books, scientific journals, and relevant documents, which were then analyzed through thematic categorization and triangulation of experts' views. This study found that the uslub 'ilmi, adabi, and khithabi in the Qur'an each contain the principles of equality, respect for physical diversity, social justice, and a call for collaboration that supports the creation of a disability-friendly education system. The results of this study show that the values of inclusivity in the Qur'an have strong relevance to the principles of modern inclusive education, such as accessibility, non-discrimination, and curriculum adaptation. These findings provide a theoretical contribution in the form of a strong theological foundation for the development of inclusive education in the context of Islam, as well as practical implications for teachers, policymakers, and society at large in building an education system that is fair for all. This research also highlights the need for further empirical studies to test the effectiveness of the implementation of this model in the field, as well as encourage synergy between stakeholders in realizing truly inclusive education.

Keywords: *Inclusivity, Al-Qur'an, Islamic Education, People with Disabilities, Uslub, Inclusive Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inklusivitas dalam uslub Al-Qur'an serta mereplikasinya sebagai model pendidikan Islam yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman dan pendidikan. Data diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan, yang kemudian dianalisis melalui kategorisasi tematik dan triangulasi pandangan para ahli. Penelitian ini menemukan bahwa uslub ilmi, adabi, dan khithabi dalam Al-Qur'an masing-masing memuat prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman fisik, keadilan sosial, serta seruan kolaborasi yang mendukung terciptanya sistem pendidikan yang ramah disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dalam Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, seperti aksesibilitas, non-diskriminasi, dan adaptasi kurikulum. Temuan ini memberi kontribusi teoritis berupa landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan inklusif dalam konteks Islam, sekaligus implikasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam membangun sistem pendidikan yang adil bagi semua. Penelitian ini juga menyoroti perlunya kajian lanjutan secara empiris untuk menguji efektivitas implementasi model ini di lapangan, serta mendorong sinergi antarpihak dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Kata Kunci: Inklusivitas, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Penyandang Disabilitas, Uslub, Pendidikan Inklusif.		
First Received: 5 April 2025	Revised: 29 May 2025	Accepted: 5 June 2025
Final Proof Received: 24 June 2025	Published: 30 June 2025	
How to cite (in APA style): Alfi, I., Halwati, U., Hidayat, I. M., Al Faoizi, M., & Kuswantoro. (2025). Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. <i>Schemata</i> , 14(1), 27-44.		

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan global maupun nasional. Di tingkat internasional, komitmen terhadap pendidikan inklusif ditegaskan melalui berbagai deklarasi, termasuk Deklarasi Salamanca tahun 1994 yang diinisiasi oleh UNESCO. Komitmen ini lahir dari kesadaran bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun dalam praktiknya, penyandang disabilitas masih sering menghadapi berbagai bentuk eksklusi dalam sistem pendidikan.

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa dari sekitar satu miliar penyandang disabilitas di dunia, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak (Adugna et al., 2024). Situasi ini tidak jauh berbeda di Indonesia, di mana berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022, terdapat sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas dengan tingkat partisipasi pendidikan yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh Hambatan Fisik (Lamichhane, 2013), hambatan finansial (Kasiyati & Wahyudi, 2021), hambatan sosial dan sikap (Mak & Nordtveit, 2011), hambatan kelembagaan (Banks et al., 2019) dan hambatan psikologis (Kasiyati & Wahyudi, 2021). Studi terbaru Sebuah studi UNICEF menemukan bahwa hampir 50% anak penyandang disabilitas tidak bersekolah, dan 85% tidak menerima pendidikan formal (Neamtu et al., 2019).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016, implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Sekolah-sekolah umum seringkali belum siap menerima siswa penyandang disabilitas karena keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta minimnya pemahaman tentang hakikat pendidikan inklusif itu sendiri (Efendi et al., 2022; Kurniawati, 2021). Hal ini diperparah dengan masih kuatnya stigma sosial yang memandang disabilitas sebagai keterbatasan yang harus dipisahkan dari sistem pendidikan umum (Sunandar & Baidowi, 2023).

Diskursus tentang pendidikan inklusif di Indonesia selama ini cenderung mengadopsi konsep dan model dari Barat tanpa banyak mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh mayoritas penduduk. Padahal, Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang sangat jelas tentang

kesetaraan dan keadilan (Al-Hawary et al., 2022; Shamrahayu & Sambo, 2012) termasuk dalam hal pendidikan untuk penyandang disabilitas. Kajian-kajian sebelumnya tentang pendidikan inklusif lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan pedagogis semata, tanpa menggali dasar-dasar filosofis yang bersumber dari ajaran Islam. Akibatnya, muncul gap antara teori pendidikan inklusif yang diadopsi dari Barat dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang religius.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sebenarnya mengandung banyak prinsip dan nilai tentang inklusivitas yang dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan inklusif. Kitab suci umat Islam ini menggunakan berbagai gaya bahasa (*uslub*) yang khas dalam menyampaikan pesan-pesannya, termasuk tentang penyandang disabilitas. Misalnya, dalam Surah 'Abasa ayat 1-11, Al-Qur'an menggunakan uslub *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan) untuk mengkritik sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas sekaligus menawarkan teladan inklusivitas melalui sikap Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra. Contoh lain dapat ditemukan dalam Surah An-Nur ayat 61 yang menggunakan *uslub amtsal* (perumpamaan) untuk menegaskan prinsip kemudahan bagi penyandang disabilitas.

Relevansi kajian uslub Al-Qur'an dalam konteks pendidikan inklusif terletak pada kemampuannya untuk memberikan model komunikasi dan pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran inklusif. Gaya bahasa Al-Qur'an yang multi-dimensional menggabungkan aspek emosional, rasional, dan spiritual dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan metode pendidikan inklusif yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh hati dan pikiran. Pendekatan uslub Al-Qur'an ini menawarkan perspektif baru dalam melihat pendidikan inklusif, tidak semata sebagai kewajiban hukum atau hak asasi manusia, tetapi sebagai bagian integral dari ajaran agama yang mulia dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan khazanah tafsir Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis pendidikan inklusif di Indonesia, menciptakan sintesis antara nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk fokus pada dua hal utama, yaitu identifikasi nilai-nilai inklusivitas dalam uslub Al-Qur'an dan upaya mereplikasinya sebagai model pendidikan Islam yang ramah bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertolak dari pertanyaan mendasar: apa saja nilai-nilai inklusivitas yang terkandung dalam gaya bahasa Al-Qur'an, baik dalam bentuk ilmiah (*uslub ilmi*), sastra (*uslub adabi*), maupun retorika (*uslub khithabi*)? Selain itu, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan ke dalam sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi? Rumusan ini penting untuk mengurai keterkaitan antara pesan-pesan etis dan sosial dalam Al-Qur'an dengan praktik pendidikan inklusif yang mengedepankan prinsip aksesibilitas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia, khususnya dalam konteks penyandang disabilitas yang selama ini sering terpinggirkan dari sistem pendidikan yang normatif.

Literatur Review

Ahmad Wasron Munawwir, menjelaskan bahwa kata "اسلوب" (*uslub*) adalah kata tunggal, sedangkan jama"-nya adalah "أساليب" (*asalib*) yang berarti "الطريق" (*at-thariq*) jalan, sementara أسلوب في الكلام artinya adalah berarti gaya Bahasa (Muanwwir, n.d.). Wahbah

mendefinisikan uslub sebagai cara yang dianut dalam mengungkapkan isi hatinya dengan media tulisan. Hal ini disampaikan dalam *Mu''jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Aadab (Mu''jam Al-Mushthalahat Al-Arabiyyah Fi Al-Lughah Wa Al-Aadab*, 1984). Dengan pengertian ini dapat di pahami bahwa uslub menurut etimologi adalah jalan, metode, cara. Sedangkan menurut terminologi adalah arti/makna yang terkandung pada kata-kata/lafadz yang ada dalam al'quran sehingga lebih efektif mencapai sasaran kalimat tersebut serta dapat menyentuh jiwa dengan efektif.

Uslub Ilmiah

Bagian paling mendasar dari uslub ilmiah adalah bahwa itu membutuhkan dominasi logika yang kuat dan membutuhkan pemikiran yang jauh dan mendalam katimbang khayalan syair. Karena dekat dengan logika, uslub ini memiliki kelebihan, yaitu kejelasannya. Keindahannya dan kekuatannya harus jelas terlihat dalam uslub ini. (Mahmasoni, 2022). Kekuatannya terletak pada kejelasan dan ketepatan argumentasinya, sedangkanindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan kemampuan untuk menemukan makna dari berbagai aspek kalimat yang cepat dipahami. Tidak disarankan untuk menggunakan kata-kata majaz, permainan kata, dan badi' yang dibagus-baguskan untuk uslub ini kecuali dalam situasi yang sangat penting dan tanpa melanggar prinsip atau karakteristiknya (Lestari, 2022). Oleh karena itu, uslub ini memperhatikan pemilihan kata-kata yang memiliki makna yang jelas dan tegas, menghindari elemen subjektif dan emotif, dan dirangkai dengan mudah dan jelas sehingga makna kalimat mudah dipahami dan tidak ada perbedaan interpretasi yang signifikan. (Panggalo, 2022).

Uslub Adabi

Uslub adabi adalah Bahasa/kata yang digunakan bertujuan untuk memengaruhi pendengar atau pembaca dengan mengutamakan penggunaan kata-kata yang berlebihan, menggunakan elemen imajinasi khayali, dan music. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari uslub ini adalah kehalusannya. Keindahannya berasal dari imajinasi yang tajam dan khayalan yang indah, serta penggunaan kata benda atau kata kerja konkret daripada abstrak. Secara umum, tujuan uslub ini adalah emosi daripada logika; itu harus indah dan menarik, dan karena itu adalah ekspresi jiwa pengarangnya, sangat subjektif (Silviana, 2021). Karena uslub ini berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, dia menolak teori ilmiah, argumen logis, dan terminologi ilmiah karena sangat dekat dengan jiwa pengarang (Hakim, 2023; Makinuddin, 2018).

Contoh Uslub adabi adalah apa yang di tulis oleh Al-Imam Abu Abdillah Al Bushiri berikut ini :

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ * بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ
وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ عَجْرَةٍ وَضَنَى * مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدِّكَ وَالْعَنَمِ

Apakah Anda akan menahan gelora cinta Anda? Banjir air mata dan berbagai penyakit telah menunjukkan semangat cintamu. Dan apakah Anda akan menolak cinta Anda? Setelah mengalami kesedihan akibat kegembiraan asmara, telah menempatkan dua tanda yang terang pada pipimu: pipimu yang merah dan wajahmu yang pucat seperti bunga mawar putih. Jadi, setiap orang yang melihatmu dapat melihat cinta di wajahmu.

Dari syair ini Al Busyairi menggambarkan perihalan tanda-tanda cinta adalah pipi yang memerah dan keadaan wajah yang pucat karena melihat apa yang dicintainya. Uslub berupa Gambaran yang indah nan elok menjadi karakter dalam uslub adabi ini (Ar-Robbani, 2007). *Uslub Khithabi* (retorika)

Retorika adalah salah satu seni yang berlaku di Arab. Uslub ini dicirikan oleh ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Seorang pembicara yang berbicara dalam uslub ini harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Hati sangat terpengaruh oleh uslub yang halus dan jelas ini. (Rofiqul'Ala, 2021). Faktor-faktor yang memainkan peran uslub ini termasuk bagaimana pembicara dilihat oleh para pendengarnya, cara dia berbicara, kecemerlangan argumentasinya, ketepatan penyampaiannya, kelantangan dan kemerduan suaranya, dan bagaimana dia menyampaikan pesannya. Salah satu ciri khas uslub ini adalah penggunaan kata-kata yang tegas, contoh masalah, penggunaan sinonim, dan pengulangan kata atau kalimat tertentu. Baik gaya bahasa ini berakhir dengan mengubah gaya bahasa dari kalimat berita ke kalimat tanya atau kalimat yang menunjukkan kekaguman atau keingkar (Hadi, 2022; Tillah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai inklusivitas dalam tiga bentuk uslub: *ilmi* (ilmiah), *adabi* (sastra), dan *khithabi* (retorika). Penelitian ini juga merefleksikan ayat-ayat tersebut terhadap konsep dan prinsip pendidikan Islam inklusif bagi penyandang disabilitas. Sumber data utama terdiri dari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer, sementara sumber sekunder mencakup literatur pendidikan Islam, kebijakan pendidikan inklusif, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap ayat-ayat dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis dengan teknik tematik. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai inklusivitas seperti kesetaraan, keadilan, aksesibilitas, dan penghormatan terhadap keberagaman, lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis uslub yang digunakan dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai ulama dan pakar pendidikan Islam, untuk kemudian disusun menjadi kerangka konseptual yang dapat direplikasi dalam sistem pendidikan Islam inklusif.

Untuk menjaga validitas data, digunakan strategi *trustworthiness* seperti triangulasi sumber, *peer debriefing* dengan akademisi bidang tafsir dan pendidikan Islam, serta pencatatan proses analisis secara sistematis (*audit trail*). Dalam hal etika penelitian, meskipun tidak melibatkan subjek manusia, peneliti tetap menjunjung tinggi integritas akademik dengan menghindari plagiarisme, menjaga objektivitas tafsir, serta memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak bias terhadap kelompok penyandang disabilitas. Penelitian ini juga mempromosikan nilai keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari etika ilmiah dan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an

a. Inklusivitas dalam *Uslub Ilmiah*

Pendekatan *Uslub Ilmi* (gaya bahasa ilmiah) dalam Al-Qur'an mengedepankan analisis teks secara sistematis dan objektif untuk memahami pesan-pesan ilahiah. Dalam konteks inklusivitas, Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat melalui beberapa ayat kunci yang menegaskan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas.

1) Kesetaraan Manusia di Hadapan Allah (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menyatakan:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."

Dari perspektif ilmiah, ayat ini menghapus segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau kondisi fisik, termasuk disabilitas. Parameter kemuliaan manusia bukan terletak pada kemampuan fisik, melainkan pada ketakwaan dan amal shaleh. Dalam pendidikan Islam, hal ini harus diterjemahkan ke dalam kebijakan yang memastikan akses belajar yang adil bagi semua, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental (Hasan & Rab, 2021).

Ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah dengan menyatakan bahwa semua manusia, terlepas dari jenis kelamin, suku, atau bangsa, diciptakan dari sumber yang sama dan memiliki martabat yang setara. Allah sengaja menciptakan manusia dalam keberagaman berbeda suku, bahasa, dan kondisi fisik agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakangnya, melainkan oleh ketakwaan dan upayanya untuk menjadi insan yang baik. Prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk terhadap penyandang disabilitas, karena dalam pandangan Islam, perbedaan fisik atau mental tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang (Nihayah, 2021).

Konsep kesetaraan ini memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Jika semua manusia setara di mata Allah, maka mereka juga berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan sosial, melainkan wujud dari pengamalan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan dan penghargaan terhadap potensi setiap individu. Sekolah dan institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas, menyediakan kurikulum yang adaptif, serta melatih guru untuk memahami kebutuhan siswa yang beragam. Dengan demikian, penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya secara maksimal, sebagaimana Islam memandang bahwa ketakwaan dan ilmu adalah tolok ukur kemuliaan, bukan kondisi fisik.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah yang

harus dikelola dengan bijak, termasuk dalam dunia pendidikan (Pamungkas, 2025). Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak terpinggirkan, melainkan diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi. Dengan menerapkan prinsip inklusivitas, sistem pendidikan tidak hanya memenuhi hak asasi manusia, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas bukan sekadar kebijakan modern, melainkan perwujudan nyata dari ajaran Al-Qur'an tentang kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial.

2) Penghormatan terhadap Keberagaman (QS. 'Abasa: 1-12)

Surah 'Abasa mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena beliau sempat mengabaikan seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) yang datang untuk mempelajari Islam. Allah berfirman:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

Surah 'Abasa (80:1-4) mengandung pesan mendalam tentang penghormatan terhadap keberagaman, khususnya dalam konteks penerimaan terhadap penyandang disabilitas (Ridho, 2023). Ayat ini mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad karena beliau sempat menunjukkan ketidaksabaran ketika didatangi oleh seorang tunanetra, Abdullah bin Umm Maktum, yang ingin belajar agama. Allah mengingatkan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pengajaran dan penghargaan yang setara. Kisah ini menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam interaksi sosial, termasuk dalam pendidikan, karena setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat. Nilai ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini. Ketika Allah menegur Nabi Muhammad karena mengabaikan seorang tunanetra, hal itu menjadi pengingat bagi pendidik dan masyarakat agar tidak memandang rendah kemampuan penyandang disabilitas. Justru, mereka harus diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam konteks modern, ini berarti sekolah dan institusi pendidikan harus menyediakan fasilitas yang aksesibel, metode pengajaran yang adaptif, serta lingkungan yang mendukung bagi siswa disabilitas. Kisah Abdullah bin Umm Maktum sendiri membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu mencapai prestasi besar ia kelak menjadi salah satu sahabat Nabi yang terpercaya dan bahkan menjadi muadzin di Madinah (Nurfaisah, n.d.).

Lebih jauh, ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian

dari kehidupan yang harus dihargai, bukan diabaikan. Pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan, melainkan bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat berkembang sesuai potensinya. Surah 'Abasa dengan demikian menjadi landasan moral bagi pentingnya menghilangkan stigma terhadap disabilitas dan memperkuat komitmen untuk membangun sistem pendidikan yang benar-benar merangkul semua kalangan tanpa diskriminasi.

3) Keadilan Sosial dan Hak Disabilitas (QS. An-Nur: 61)

Allah berfirman:

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit... (untuk mendapatkan haknya)."

Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang keadilan sosial dan hak penyandang disabilitas. Ayat ini menegaskan bahwa kondisi fisik atau kesehatan seseorang tidak boleh menjadi alasan untuk menghalangi mereka dari memperoleh hak-hak dasar, termasuk hak atas pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai modern yang menekankan inklusi dan kesetaraan, di mana setiap individu, terlepas dari keterbatasannya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti sistem sekolah harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, tanpa diskriminasi atau pengucilan (Rahmi, 2023; Umar et al., 2024).

Pendidikan inklusif adalah wujud nyata dari penerapan nilai keadilan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut. Sistem pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses bagi penyandang disabilitas untuk belajar di sekolah umum, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan belajar benar-benar mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Ini mencakup penyediaan fasilitas aksesibel seperti ramp untuk pengguna kursi roda, materi pembelajaran dalam braille bagi tunanetra, atau pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan sekadar tentang kehadiran fisik siswa disabilitas di kelas, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dan meraih potensi terbaiknya.

Lebih dari itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya perubahan paradigma dalam masyarakat. Selama ini, penyandang disabilitas sering kali dipandang melalui lensa belas kasihan atau bahkan dianggap sebagai beban, padahal mereka memiliki hak yang sama untuk diakui, dihargai, dan diberi kesempatan yang adil (Utomo, 2023). Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa disabilitas, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah karena mengajarkan nilai-nilai empati, keragaman, dan kerja sama. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang inklusif, mereka belajar untuk menghargai

perbedaan dan melihat disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia yang wajar, bukan sebagai kekurangan yang harus dikucilkan.

Dalam konteks kebijakan, prinsip yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat perlindungan hak-hak disabilitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, misalnya, UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas telah mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang tidak memadai, dan stigma sosial (Sholihah, 2016). Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari semua pemangku kepentingan pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan sosial dan hak disabilitas yang ditekankan dalam ayat tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi juga terwujud dalam praktik nyata di masyarakat.

b. Inklusivitas dalam Uslub Adabi

Uslub Adabi dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra yang penuh dengan metafora, kisah, dan gaya bahasa yang indah untuk menyampaikan pesan moral. Beberapa kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi inklusivitas pendidikan:

1) Akses Untuk Semua (*Access for all*)

Dalam kasus uslub adabi dapat ditemukan dalam kisah Kisah Nabi Ayyub AS (QS. Shad: 41-44) dan QS. An-Nur : 35. Kisah Nabi Ayyub AS dalam QS. Shad: 41-44 menjadi contoh kuat bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi nilai spiritual dan intelektual seseorang. Nabi Ayyub diuji dengan penyakit berat, namun kesabarannya justru menjadi teladan abadi. Kisah ini mengajarkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama untuk berkembang, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kisah ini dapat menjadi sumber motivasi bagi penyandang disabilitas untuk terus belajar, sekaligus mengingatkan masyarakat bahwa mereka berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara. Nilai inklusivitas ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia (Yusup, 2024).

Sementara itu, QS. An-Nur: 35 menggunakan metafora cahaya untuk menggambarkan ilmu yang dapat diraih oleh siapa saja, tanpa terkecuali. Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan bersifat universal dan harus dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Gaya bahasa metaforis Al-Qur'an ini memperkuat pesan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam memperoleh ilmu. Pendidikan inklusif menjadi sebuah keharusan, di mana sistem pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti penggunaan braille, bahasa isyarat, atau metode pengajaran yang fleksibel. Dengan demikian, nilai "akses untuk semua" dalam Islam bukan sekadar konsep, melainkan kewajiban yang harus diwujudkan dalam praktik

pendidikan.

Kedua ayat ini, melalui pendekatan naratif dan metaforis, memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan inklusif. Nabi Ayyub mengajarkan ketabahan dan kesetaraan, sedangkan metafora cahaya dalam QS. An-Nur menekankan bahwa ilmu harus menjangkau setiap insan, terlepas dari kondisi fisiknya. Implementasinya membutuhkan komitmen bersama, mulai dari kebijakan pendidikan yang inklusif, sarana-prasarana yang aksesibel, hingga kesadaran masyarakat untuk mendukung penyandang disabilitas dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya bentuk pemenuhan hak, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2) Ruang aman bagi disabilitas (*Safe spaces for people with disabilities*)

Penciptaan ruang aman bagi penyandang disabilitas dapat ditemukan dalam Surat Al Kahfi : 9-26. Ayat ini Meskipun bukan tentang disabilitas, kisah pemuda yang mengasingkan diri demi mempertahankan iman ini mengandung pesan tentang pentingnya memberikan ruang aman bagi kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas dalam pendidikan.

Surat Al-Kahfi ayat 9-26 menceritakan kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang mencari perlindungan di dalam gua untuk mempertahankan iman mereka dari tekanan penguasa zalim. Kisah ini mengandung pesan mendalam tentang perlindungan, pemahaman, dan penghargaan terhadap kelompok yang rentan, nilai-nilai yang sangat relevan dengan upaya menciptakan ruang aman bagi penyandang disabilitas dan pendidikan inklusif (Maghfiroh & Rizaldi, 2022).

Allah memberikan perlindungan kepada Ashabul Kahfi dengan cara yang luar biasa, menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang termarginalkan, berhak mendapatkan rasa aman. Dalam konteks disabilitas, ruang aman tidak hanya berarti akses fisik yang ramah, tetapi juga lingkungan sosial yang bebas dari stigma dan diskriminasi. Sekolah inklusif harus menjadi seperti "gua" modern tempat di mana anak-anak disabilitas dapat belajar dengan nyaman, didukung oleh sistem yang memahami kebutuhan mereka, bukan diasingkan karena perbedaan mereka.

Pernyataan "Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal" (ayat 26) mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang sepenuhnya memahami kondisi setiap manusia. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak membuat asumsi tentang kemampuan atau keterbatasan penyandang disabilitas. Sayangnya, dalam realitas sosial, banyak kebijakan dan praktik pendidikan yang justru didasarkan pada prasangka, bukan pemahaman yang mendalam. Pendidikan inklusif harus dibangun dengan pendekatan ilmiah dan empati, bukan dengan generalisasi yang merugikan.

Selain itu, larangan "berdebat tanpa ilmu" (ayat 22) mengajarkan kita untuk menghindari stigma dan mitos seputar disabilitas. Banyak penyandang disabilitas menghadapi hambatan bukan karena keterbatasan mereka, melainkan karena sikap masyarakat yang enggan belajar. Pendidikan inklusif harus didukung

oleh kesadaran kolektif bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan membutuhkan pendekatan berbeda.

Terakhir, pesan "Insha Allah" dalam ayat 23-24 mengajarkan kerendahan hati dan kolaborasi. Membangun ruang aman dan sistem pendidikan inklusif tidak bisa dilakukan sendirian diperlukan kerja sama antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan semangat gotong-royong dan keyakinan bahwa setiap manusia berharga di mata Allah, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya dilindungi, tetapi juga diberdayakan.

Dengan merenungkan kisah Ashabul Kahfi, kita diingatkan bahwa perlindungan, pemahaman, dan kerja sama adalah kunci menciptakan masyarakat yang adil bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Nilai-nilai ini harus menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang benar-benar mengakomodasi keberagaman.

c. Inklusivitas dalam *Uslub Khithabi*

Uslub Khithabi (retorika) dalam Al-Qur'an bersifat persuasif, mengajak manusia untuk berbuat adil dan inklusif. Beberapa prinsip Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif adalah

1) Seruan untuk Berbuat Adil (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menyeru keadilan dan ihsan (kebaikan), yang dapat diartikan sebagai kewajiban memberikan pendidikan yang adil bagi penyandang disabilitas. Ayat ini secara tegas menyampaikan perintah Allah untuk menegakkan keadilan, berbuat kebaikan, serta melarang segala bentuk kezaliman dan penindasan. Keadilan yang dimaksud bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali, termasuk kelompok yang sering termarginalkan seperti penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai keadilan tersebut (Armayanto & Suntoro, 2023).

Pendidikan inklusif tidak sekadar memastikan akses bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Hal ini sejalan dengan prinsip al-'adl (keadilan) yang menuntut kesetaraan hak, serta ihsan (kebaikan) yang mendorong pemberian dukungan lebih dari sekadar pemenuhan hak dasar. Misalnya, sekolah harus menyediakan fasilitas aksesibilitas seperti ramp, materi pembelajaran dalam braille, atau pendampingan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tanpa upaya ini, sistem pendidikan justru berpotensi melanggar ketidakadilan dan pengecualian, yang bertentangan dengan larangan *baghy* (penindasan) dalam ayat tersebut (Sunandar & Baidowi, 2023).

Lebih jauh, nilai-nilai dalam ayat ini mengajarkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk memastikan tidak ada seorang pun yang terdiskriminasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Negara, melalui kebijakan seperti UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas, telah

mengikatkan diri pada prinsip ini. Namun, implementasinya membutuhkan kesadaran semua pihak mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat umum untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar inklusif. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya masalah regulasi, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap seruan ilahi untuk berkeadilan dan anti-diskriminasi.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa kelalaian dalam menegakkan keadilan, termasuk bagi penyandang disabilitas, adalah bentuk pengingkaran terhadap perintah Allah. Dalam QS Abasa: 1-10, Allah bahkan menegur Nabi Muhammad saw. karena sempat mengabaikan seorang tunanetra yang ingin belajar, menunjukkan betapa Islam menempatkan pendidikan inklusif pada posisi yang sangat penting. Dengan merujuk pada nilai-nilai tersebut, umat Muslim seharusnya menjadi pelopor dalam memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang melalui pendidikan yang adil dan manusiawi.

2) Prinsip Tidak Memberatkan (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Prinsip ini harus diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menyediakan modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan disabilitas. Ayat mengandung prinsip fundamental dalam Islam bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, karena menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda, dan sistem pendidikan harus menghargai serta menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut. Ayat ini mengajarkan bahwa beban atau tuntutan yang diberikan kepada seseorang harus proporsional dengan kemampuannya, termasuk dalam hal pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, hal ini berarti kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian harus fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas, tanpa mengorbankan standar kualitas pendidikan (Albaab & Thobroni, 2025).

Selanjutnya, ayat ini juga memuat doa agar Allah tidak membebani hamba-Nya dengan beban yang terlalu berat, sebagaimana pernah dibebankan kepada umat-umat sebelumnya. Ini dapat dimaknai sebagai seruan untuk tidak menerapkan pendekatan yang kaku dan seragam dalam pendidikan, terutama bagi penyandang disabilitas. Sistem pendidikan yang inklusif harus menghindari praktik-praktik yang memberatkan atau diskriminatif, seperti menuntut peserta didik disabilitas untuk memenuhi standar yang tidak memperhatikan keterbatasan mereka. Sebaliknya, pendidik dan pembuat kebijakan harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan menyediakan akomodasi yang memadai, seperti alat bantu belajar, metode pengajaran yang variatif, serta pendekatan evaluasi yang adil.

Selain itu, permohonan ampun dan rahmat dalam ayat ini mengisyaratkan pentingnya empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menyediakan akses, tetapi

juga tentang menciptakan budaya penerimaan dan dukungan. Pendidik dan peserta didik non-disabilitas perlu memahami bahwa perbedaan kemampuan bukanlah penghalang, melainkan keragaman yang harus dihargai. Dengan demikian, prinsip tidak memberatkan dalam QS. Al-Baqarah: 286 menjadi landasan etis bagi terwujudnya sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan inklusif bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Terakhir, penegasan bahwa Allah adalah pelindung dan penolong dalam ayat ini menginspirasi optimisme bahwa upaya mewujudkan pendidikan inklusif adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Masyarakat muslim didorong untuk aktif mendorong kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif, karena hal itu sejalan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan Islam. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi pengingat teologis, tetapi juga motivasi praktis untuk membangun dunia pendidikan yang lebih adil dan ramah bagi semua.

3) Ajakan Kolaborasi (QS. Al-Ma'idah: 2)

"Bantu-membantulah dalam kebaikan," menjadi dasar bagi lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan inklusif (Adam et al., 2015). Retorika Al-Qur'an dalam hal ini bersifat transformatif, mendorong perubahan sistemik dalam pendidikan Islam agar lebih ramah disabilitas.

QS. Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan prinsip kolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan, seraya melarang segala bentuk kerjasama dalam dosa dan kezaliman. Ayat ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga kerangka praktis untuk membangun masyarakat inklusif, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks penyandang disabilitas, seruan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (*al-birr*) mengisyaratkan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan aksesibel. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, masyarakat, dan penyandang disabilitas sendiri menjadi kunci untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam memperoleh hak belajar.

Pendidikan inklusif adalah manifestasi nyata dari prinsip "*ta'āwanū 'alā al-birr wa al-taqwā*" (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan). Dalam perspektif ini, kebajikan tidak hanya berupa bantuan individual, tetapi juga upaya sistematis untuk menghilangkan hambatan struktural yang dihadapi penyandang disabilitas. Misalnya, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan ahli pendidikan khusus diperlukan untuk merancang kurikulum fleksibel, menyediakan fasilitas aksesibel, dan membangun lingkungan yang bebas dari diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menolak segala bentuk pelanggaran (*'udwān*), termasuk pengabaian terhadap hak-hak kelompok rentan (Ratno et al., 2024).

Lebih jauh, ayat ini mengingatkan bahwa kolaborasi harus dilandasi ketakwaan, yang bermakna kesadaran akan pengawasan Allah. Dalam pendidikan inklusif, ketakwaan tercermin dari komitmen untuk berlaku adil, empatik, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas

tanpa pandang bulu. Ancaman "siksa Allah yang berat" pada akhir ayat menjadi pengingat bahwa mengabaikan tanggung jawab ini bukan hanya kegagalan sosial, tetapi juga pelanggaran spiritual. Dengan demikian, QS. Al-Ma'idah: 2 tidak hanya mendorong kerjasama teknis, tetapi juga transformasi nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan.

Pada akhirnya, prinsip kolaborasi dalam ayat ini menuntut langkah proaktif. Pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas harus menjadi gerakan bersama, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kapasitasnya mulai dari kebijakan afirmatif pemerintah, kesiapan guru, hingga kesadaran masyarakat untuk mendukung. Inilah esensi dari "tolong-menolong dalam kebajikan" yang diajarkan Al-Qur'an: sebuah ikhtiar kolektif untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bagi semua.

2. Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Pendidikan inklusif bukan sekadar konsep modern, melainkan nilai yang telah tertanam dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an. Berbagai ayat Al-Qur'an, dengan beragam uslub (gaya bahasa)-nya ilmiah, sastra, dan retorika menegaskan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas. Nilai-nilai ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks kekinian, di mana isu inklusivitas semakin mendesak, Al-Qur'an memberikan panduan holistik tentang bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan manusiawi bagi semua.

Salah satu prinsip utama yang ditekankan Al-Qur'an adalah kesetaraan manusia di hadapan Allah, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang fisik, suku, atau gender, melainkan oleh ketakwaan dan amal shaleh. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti penyandang disabilitas tidak boleh dipandang rendah atau diabaikan, melainkan harus diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Pendidikan inklusif, dengan demikian, bukan sekadar kebijakan sosial, melainkan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan. Sayangnya, dalam praktiknya, stigma dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan besar. Sekolah-sekolah sering kali belum sepenuhnya aksesibel, dan kurikulum belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa disabilitas. Di sinilah nilai-nilai Al-Qur'an harus diaktualisasikan dalam kebijakan pendidikan, seperti penyediaan sarana aksesibel, pelatihan guru, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman melalui kisah-kisah yang sarat makna, seperti teguran Allah kepada Nabi Muhammad dalam QS. 'Abasa: 1-12 karena mengabaikan seorang tunanetra yang ingin belajar. Kisah ini menjadi pengingat keras bagi pendidik dan masyarakat agar tidak meremehkan potensi penyandang disabilitas. Dalam konteks kekinian, hal ini relevan dengan perlunya menciptakan "ruang aman" bagi siswa disabilitas, di mana mereka

tidak hanya diterima secara fisik, tetapi juga didukung secara psikologis dan akademis. Kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9-26) juga memberikan analogi tentang pentingnya perlindungan bagi kelompok yang rentan. Sekolah inklusif harus menjadi "gua" modern tempat di mana siswa disabilitas merasa aman, dihargai, dan diberdayakan. Tantangan terbesar saat ini adalah mengubah paradigma masyarakat yang masih memandang disabilitas melalui lensa belas kasihan, bukan sebagai bagian dari keragaman manusia yang wajar.

Prinsip keadilan sosial dan kolaborasi juga menjadi poin kritis dalam pendidikan inklusif. QS. An-Nahl: 90 menyerukan keadilan dan ihsan (kebaikan), sementara QS. Al-Ma'idah: 2 mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama. Dalam praktik pendidikan, ini berarti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan sistem yang benar-benar inklusif. Misalnya, kebijakan seperti UU Penyandang Disabilitas di Indonesia perlu didukung dengan implementasi nyata, seperti anggaran yang memadai untuk fasilitas aksesibel dan program pelatihan guru. Tanpa kolaborasi ini, pendidikan inklusif hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi.

Dengan demikian, nilai-nilai inklusivitas dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi solusi bagi tantangan pendidikan inklusif saat ini. Pendidikan inklusif bukan sekadar pemenuhan hak asasi manusia, melainkan juga refleksi dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan, sistem pendidikan dapat berkembang menjadi lebih adil, manusiawi, dan benar-benar merangkul semua kalangan tanpa diskriminasi. Tantangan ke depan adalah mengubah nilai-nilai teologis ini menjadi aksi nyata, sehingga penyandang disabilitas tidak hanya hadir di sekolah, tetapi juga benar-benar terlibat dan berkembang dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai inklusivitas yang mendalam dan dapat direplikasi sebagai model pendidikan Islam yang adil dan ramah bagi penyandang disabilitas. Melalui analisis terhadap gaya bahasa (uslub) Al-Qur'an, ditemukan bahwa pendekatan ilmiah, sastra, dan retorika masing-masing menyampaikan pesan tentang kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman fisik, serta keharusan menciptakan ruang aman dan adil dalam pendidikan. Pesan-pesan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, yang menekankan akses setara, penghormatan terhadap kebutuhan khusus, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, yakni menawarkan perspektif keislaman yang kuat sebagai landasan normatif pendidikan inklusif. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma masyarakat dalam memperlakukan disabilitas, bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dihormati dan diberdayakan.

Namun, perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis tekstual tanpa kajian implementatif di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lanjutan yang menguji efektivitas penerapan model pendidikan inklusif berbasis Al-Qur'an dalam konteks nyata, termasuk integrasi teknologi dan pendekatan yang lebih spesifik sesuai dengan ragam disabilitas. Upaya membangun sistem pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Ilahi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F., Anuar, M. M., & Ali, E. M. T. E. (2015). Cabaran media baru sebagai medium pembelajaran agama dan penyelesaiannya dari perspektif Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 9, 12–23.
- Adugna, M., Ghahari, S., Merkley, S., & Rentz, K. (2024). Children with disabilities in Eastern Africa face significant barriers to access education: a scoping review. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2281–2297. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2092656>
- Al-Hawary, S. I. S., Mukhlis, H., Mahdi, O. A., Surahman, S., Adnan, S., Salim, M. A., & Iswanto, A. H. (2022). Determining and explaining the components of the justice-oriented Islamic community based on the teachings of Nahj al-Balaghah. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7835>
- Albaab, A. S., & Thobroni, A. Y. (2025). Kajian Ayat La YukallifullaHu NafsaN Illa Wus ‘Aha (Qs. Al-Baqarah: 286) Sebagai Landasan Konsep Pendidikan Berdiferensiasi Dalam Kurikulum. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 15(1), 1–12.
- Ar-Robbani, M. ,Athiq N. (2007). *Tabridul Burdah Fi Tarjamati Matni Al-Burdah*. Albarakah.
- Armayanto, H., & Suntoro, A. F. (2023). Managing Religious Diversity: An Ihsan Approach. *Afkar*, 25(1), 99–130. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.4>
- Banks, L. M., Zuurmond, M., Monteath–Van Dok, A., Gallinetti, J., & Singal, N. (2019). Perspectives of children with disabilities and their guardians on factors affecting inclusion in education in rural Nepal: “I feel sad that I can’t go to school.” *Oxford Development Studies*, 47(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/13600818.2019.1593341>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Hadi, H. A. (2022). Ustadz Abdul Somad’s Da’wah message on Youtube Meanings and Media Perspective. *Wardah*, 23(2), 149–171.
- Hakim, F. (2023). -Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-Lisān Al-‘Arabi*, 2(2), 28–36.

- Hasan, B. M. M., & Rab, M. A. A. (2021). The Principle Of Equality In Islam Is An Analytical Study Of The Concepts Of Differentiation And Racism. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol9no1.295>
- Kasiyati, S., & Wahyudi, A. T. (2021). Disabilitas dan Pendidikan: Aksesibilitas Pendidikan Bagi Anak Difabel Korban Kekerasan. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v6i1.4031>
- Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools. *Educational Research*, 63(2), 198–211. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698>
- Lamichhane, K. (2013). Disability and barriers to education: Evidence from Nepal. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 15(4), 311–324. <https://doi.org/10.1080/15017419.2012.703969>
- Lestari, A. (2022). Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94, 95 dan 218. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 51–62.
- Maghfiroh, A., & Rizaldi, I. (2022). Analisis Ketersediaan Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas di Berbagai Negara. *Binawan Student Journal*, 4(3), 13–20.
- Mahmasoni, M. S. (2022). Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'akhir dalam al-Qur'an. *JURNAL AL MA'ANY*, 1(1), 54–69.
- Mak, M., & Nordtveit, B. H. (2011). "Reasonable accommodations" or education for all? the case of children living with disabilities in Cambodia. *Journal of Disability Policy Studies*, 22(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/1044207310396508>
- Makinuddin, M. (2018). Mengenal Uslub Dalam Struktur Kalimat Dan Makna. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–182.
- Mu"jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Aadab. (1984). Maktabah Lubnan.
- Muanwwir, W. (n.d.). Kamus Arab-Indonesia terlengkap. Pustaka Progressif.
- Neamtu, R., Camara, A., Pereira, C., & Ferreira, R. (2019). Using Artificial Intelligence for Augmentative Alternative Communication for Children with Disabilities. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 11746 LNCS, 234–243. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29381-9_15
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Nurfaisah, S. (n.d.). Hadis-Hadis Berkaitan Tentang Para Difabel.
- Pamungkas, S. T. (2025). Implementation of Pluralistic Values in the Qur'an as a Solution to Discrimination in Indonesia: Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan dalam Al-Qur'an sebagai Solusi Diskriminasi di Indonesia. *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir*, 1(2), 159–180.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081.
- Rahmi, A. (2023). Disabilitas sebagai Manifestasi Keadilan Tuhan dalam Agama Abrahamik. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 3, 73–84.

- Ratno, D., Dwinata, F. U., Luthfiyah, T. N., Mujib, M. S. A., & Sukma, L. F. (2024). Principles of Law and Principles of Application of Islamic Law. *Al-Mahkamah: Islamic Law Journal*, 2(1), 44–49.
- Ridho, M. (2023). Diskursus Disabilitas Dalam Al-Qur'an: Tafsir, Paradigma, dan Praktik di Lembaga Pendidikan. *Mata Kata Inspirasi*.
- Rofiqul'Ala, M. (2021). Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-'Arabi*, 1(1), 1–20.
- Shamrahayu, A. A., & Sambo, A. O. (2012). Right to equality and justice under international Islamic instruments and the Shari'ah: An evaluation. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(11), 223–232. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84871770244&partnerID=40&md5=64b58bbbe3ea236c60f62ed2982510e8>
- Sholihah, I. (2016). Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. *Sosio Informa*, 2(2).
- Silviana, Y. (2021). Uslūb al-Bayān fī Syi'r al-Khamriyāt li Abī Nuwās: Dirāsah Balāgiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5(1), 68–84.
- Sunandar, D., & Baidowi, A. (2023). Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas. *AL MUNTADA*, 1(2), 73–84.
- Tillah, A. A. (2020). Karakteristik Aktsar Al-Nās Dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an). *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Utomo, O. C. (2023). Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eisland Du Gereja Kristen Indonesia Jombang. *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 107–123.

Dampak Pendidik Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kinerja pada Madrasah Aliyah Negeri

Aris Sutikno¹, Jasiah²

IAIN Palangka Raya, Indonesia

email: ¹arisstk.pasca2410130425@iain-palangkaraya.ac.id; ²jasiah@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

Certified teachers at MAN in Indonesia have a fairly large number, namely 91.37%. Certified teachers are one of the main focuses in efforts to improve the quality of education and student success. However, it is still found that more than 90% of teachers who have teacher certification have not performed optimally. The purpose of this study was to analyze the impact of teacher certification on improving the quality of education at MAN. The method used in this study is the literature study method. The results obtained regarding the influence of teacher certification on teacher performance are on professional competence and ability, motivation and commitment, work environment and madrasah climate, leadership of the madrasah principal and resources and facilities. The impact of certification on teacher performance includes improving competence and professionalism, increasing motivation and self-confidence, improving the quality of learning, increasing recognition and prestige, and improving teacher welfare. The leadership of the Madrasah principal should play a role in improving teacher performance, namely by having a joint commitment to realizing the vision and mission of education, improving teacher competence, creating a positive Madrasah climate, managing resources effectively, and providing feedback and evaluation.

Keywords: Teacher, Certified Educator, Performance Improvement

ABSTRAK

Pendidik bersertifikasi pendidik pada MAN di Indonesia memiliki jumlah yang cukup besar yaitu 91,37%. Pendidik bersertifikasi pendidik menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan keberhasilan siswa. Namun masih ditemui 90 % lebih pendidik telah memiliki sertifikasi pendidik kinerjanya masih belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sertifikasi pendidik terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Hasil yang diperoleh mengenai pengaruh sertifikasi pendidik terhadap kinerja Pendidik adalah pada kompetensi dan kemampuan profesional, motivasi dan komitmen, lingkungan kerja dan iklim madrasah, kepemimpinan kepala Madrasah dan sumber daya serta fasilitas. Dampak sertifikasi terhadap kinerja Pendidik diantaranya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan pengakuan dan prestise, dan meningkatkan kesejahteraan pendidik. Seharusnya kepemimpinan kepala Madrasah berperan terhadap peningkatan kinerja pendidik yaitu dengan komitmen bersama merealisasikan visi dan misi pendidikan, meningkatkan kompetensi pendidik, menciptakan iklim madrasah positif, mengelola sumber daya efektif, dan memberikan umpan balik serta evaluasi.

Kata kunci: Pendidik, Bersertifikasi Pendidik, Peningkatan Kinerja

First Received: 17 March 2025	Revised: 2 June 2025	Accepted: June 2025
Final Proof Received: 24 June 2025	Published: 30 June 2025	
How to cite (in APA style): Sutikno, A., & Jasiah. (2025). Dampak Pendidik Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kinerja pada Madrasah Aliyah Negeri. <i>Schemata</i> , 14(1), 45-56.		

PENDAHULUAN

Pendidik bersertifikasi pendidik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Indonesia memiliki jumlah yang cukup besar yaitu 91,37% dari semua pendidik yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (infopublikemis.kemenag.go.id). Para pendidik ini tersebar di 813 MAN se-Indonesia. Peningkatan kinerja pendidik bersertifikasi pendidik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan keberhasilan peserta didik. Pendidik sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan kompetensi siswa. Berbagai strategi, seperti pengembangan profesional melalui pelatihan, peningkatan fasilitas berbasis teknologi, serta pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif oleh kepala madrasah, dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja pendidik. (Anas, M. H., & Lestari, A. 2024).

Kinerja pendidik bersertifikasi pendidik di MAN menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran dan profesionalisme. Menurut penelitian, sertifikasi pendidik berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mereka, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Pendidik bersertifikasi lebih terampil dalam merancang pembelajaran inovatif dan mampu mengelola kelas dengan efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sertifikasi pendidik memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah (Marannu, B. 2019).

Namun masih ditemui madrasah Aliyah Negeri yang memiliki 90 % lebih pendidik telah memiliki sertifikasi pendidik kinerjanya masih belum optimal ditandai dengan masih banyak pendidik yang datang terlambat masuk kelas, pendidik hanya memberi tugas, atau pendidik lebih banyak mendelegasikan tugas mengajarnya pada mahasiswa yang sedang praktik di madrasah tersebut padahal tugas praktiknya sudah cukup, bahkan masih ada pendidik yang tidak masuk kelas tanpa ada keterangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sertifikasi pendidik terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana sertifikasi mampu meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian pendidik, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan keterampilan baru pasca-sertifikasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan dan sertifikasi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatana penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada penelaahan, analisis dan interpretasi berbagai sumber literatur yang membahas hubungan antara sertifikasi pendidik dan kinerja pada MAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*) bersifat analisis kritis mengkaji literatur untuk menemukan benang merah, perbandingan, serta kesimpulan terhadap fenomena. Metode studi pustaka adalah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan kajian literatur sebagai sumber data utama (Nazir, M., 2014). Sumber-sumber data tertulis yang relevan kemudian dianalisis dan disintesis untuk mendapatkan data tentang “dampak pendidik bersertifikasi pendidik terhadap peningkatan kinerja pada Madrasah Aliyah Negeri” melibatkan pengumpulan dan data dari berbagai literatur analisis yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi, model, dan dampak atau faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja pendidik.

Populasi dalam studi pustaka merujuk pada seluruh dokumen atau literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, laporan penelitian dan artikel ilmiah serta dokumen lain yang relevan berkaitan dengan kinerja pendidik di MAN, termasuk peran kepala madrasah dalam supervisi, komunikasi interpersonal, dan penerapan strategi manajemen. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti menggali teori melalui penelusuran literatur ilmiah hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun kerangka konsep dan analisis masalah secara komprehensif serta praktik terbaik. Teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dengan menemukan tema-tema yang sesuai atau berkaitan seperti kompetensi pendidik, efektivitas pembelajaran, profesionalisme, dan motivasi kerja. Selanjutnya sistematika naratif untuk merangkum dan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Validitas studi pustaka yaitu dengan keabsahan data dijaga kredibilitas sumbernya, triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis referensi untuk memperkuat kesimpulan, mencatat semua sumber dicantumkan dalam daftar pustaka, selanjutnya justifikasi pemilihan literatur dengan memilih relevansi, terkini dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor utama yang memengaruhi kinerja pendidik di MAN.

Kinerja pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, termasuk kompetensi, kepemimpinan kepala madrasah, dan motivasi kerja. Kompetensi pendidik mencakup kemampuan profesional dan pedagogi, yang menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik yang memiliki kompetensi baik cenderung lebih inovatif dalam metode pengajaran dan adaptif terhadap perubahan pendidikan. Selain itu, kepemimpinan kepala madrasah sangat berperan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif dan memotivasi pendidik untuk terus meningkatkan kinerjanya. (Saputra, Y., Iskandar, I., & Agung, I. 2024).

Motivasi kerja pendidik juga merupakan faktor kunci. Motivasi ini dipengaruhi oleh insentif, hubungan interpersonal di tempat kerja, dan dukungan dari institusi. (Suciningrum, F., Rhamanda, A. Z., & Handayani, M. 2021) Lingkungan kerja yang positif dengan komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan pendidik dapat meningkatkan semangat kerja pendidik. Pengawasan kepala madrasah yang efektif, melalui program

pelatihan dan evaluasi kinerja, dapat membantu pendidik memperbaiki kelemahan dan mengembangkan potensi mereka. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Selain itu, iklim madrasah juga memainkan peran penting dalam mendukung kinerja pendidik. Madrasah dengan budaya kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada prestasi mendorong pendidik untuk berkontribusi lebih baik (Ismayani, I., Asrori, A., & Nasor, M. 2023). Dukungan teknologi dan pelatihan yang relevan juga membantu pendidik beradaptasi dengan tantangan zaman. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, peningkatan kinerja pendidik di MAN dapat tercapai secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Meski demikian masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik-pendidik di madrasah. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh madrasah, baik dari segi infrastruktur maupun tenaga pendidik. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Selain itu, kurangnya motivasi dan dukungan dari pihak sekolah juga dapat menjadi hambatan bagi pendidik dalam meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan berkesinambungan untuk meningkatkan kondisi dan kualitas kerja pendidik di madrasah. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan fasilitas dan sarana pendidikan di MAN, serta pengembangan tenaga pendidik melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, pentingnya peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada para pendidik agar dapat meningkatkan kinerja mereka. Dengan adanya upaya yang terus menerus dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait, diharapkan kualitas pendidikan di madrasah dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Selain itu, perlu juga adanya evaluasi secara berkala terhadap kinerja pendidik agar dapat mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan adanya komitmen dan kerjasama yang kuat antara semua pihak terkait, diharapkan madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan mampu mencetak generasi yang berkualitas. Penting untuk memastikan bahwa sarana dan fasilitas pendidikan di madrasah juga terus diperbaiki agar dapat mendukung proses belajar mengajar dengan optimal. Selain itu, pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di madrasah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Dengan semua upaya ini, diharapkan madrasah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap bersaing di era global.

Semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun pemerintah, perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Diperlukan sinergi dan komitmen yang kuat agar visi madrasah sebagai lembaga pendidikan unggul dapat tercapai. Selain itu, peran aktif masyarakat juga sangat penting dalam mendukung dan memperkuat madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan madrasah dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak dan generasi mendatang. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan di madrasah tidak hanya akan

membentuk individu yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kecerdasan emosional yang baik. Semua ini akan membantu generasi muda untuk siap menghadapi tantangan di masa depan dan bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, kerjasama antara semua pihak adalah kunci utama dalam menjaga kualitas pendidikan di madrasah dan menciptakan generasi yang unggul.

2. Dampak pemberian Tunjangan sertifikasi terhadap kinerja pendidik pada MAN.

Sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalitas seorang pendidik atau pendidik. Menurut penelitian Badrun, B. P. (2016) tentang dampak sertifikasi Pendidik terhadap peningkatan kualitas Pendidikan pada MA di kota Palu. Bahwa penyelenggaraan sertifikasi pendidik yang dilakukan sejak tahun 2007 perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, khususnya dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, evaluasi tentang sumbangsih pendidik sertifikasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah, sebagai dampak penyelenggaraan sertifikasi pendidik madrasah urgen dilakukan. Hasil penelitian diharapkan memberikan input akurat kepada pemerintah tentang keberhasilan sertifikasi pendidik di madrasah Informasi akurat ini, nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan teknis dalam melanjutkan kegiatan sertifikasi pendidik. Sertifikasi pendidik memiliki dampak yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan MA di Sulawesi Tengah. Namun kontribusi individu pendidik bervariasi dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dampak sertifikasi terhadap peningkatan kualitas program perencanaan pendidikan hasilnya sangat tinggi, sementara pada pelaksanaan program memiliki dampak tinggi. Pada kualitas proses pembelajaran dan kompetensi antar pendidik meningkat dengan kategori sangat tinggi pasca sertifikasi. Mayoritas pendidik yang telah menerima tunjangan sertifikasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga daripada untuk pengembangan profesional. Hal ini dinilai sangat rendah dalam kontribusinya terhadap peningkatan kualitas profesi. Sehingga implikasi dan rekomendasi dari penelitian tersebut memberikan masukan penting bagi pemerintah mengenai efektivitas program sertifikasi pendidik. Ditemukan bahwa meskipun sertifikasi meningkatkan beberapa aspek kualitas pendidikan, pemanfaatan program sertifikasi untuk pengembangan profesional masih rendah. Oleh karena itu, disarankan adanya kebijakan yang mendorong pendidik untuk lebih memfokuskan pada peningkatan kompetensi profesional guna mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Jika tunjangan sertifikasi dihapuskan dapat menurunkan kinerja pendidik. Apabila kebijakan sertifikasi guru diprioritaskan, maka tidak akan ada lagi pendidik yang hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga kehidupan seorang pendidik akan menjadi sejahtera (Pertiwi, G. R., dkk., 2024).

Pemberian tunjangan sertifikasi berdampak positif terhadap peningkatan kinerja pendidik. Hasil penelitian Siswandari, S., & Susilaningih, S (2013) menunjukkan bahwa pendidik yang menerima tunjangan sertifikasi memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, lebih disiplin, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Selain itu, pemberian tunjangan sertifikasi mendorong pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka, sehingga kualitas pengajaran di kelas juga meningkat. Peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan dari pemberian tunjangan sertifikasi memungkinkan pendidik untuk lebih fokus dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga berdampak terhadap prestasi siswa. Penelitian ini

menegaskan bahwa sertifikasi tidak hanya meningkatkan kualitas individu pendidik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Hasil penelitian Juniardi, M. A., & Yuniati, S. (2024) bahwa pengaruh Sertifikasi Pendidik berdampak terhadap kompetensi profesional dan kinerja pendidik. Pengaruh sertifikasi pendidik terhadap kompetensi profesional dan kinerja pendidik dalam hal kualitas pengajaran. Hasil penelitian tersebut bahwa dampak positif dari sertifikasi pendidik memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional, termasuk penguasaan materi, metode pengajaran, dan kemampuan evaluasi. Selain itu, sertifikasi juga berdampak positif pada kinerja pendidik, seperti peningkatan efektivitas dalam proses pembelajaran dan manajemen kelas. Karena pendidik sebelum mendapatkan sertifikat pendidik atau syarat mendapatkan hak tunjangan sertifikasi adalah telah melalui program atau pelatihan atau yang sekarang ada program profesi pendidik (PPG) dalam jabatan dan prajabatan, sebagai salah satu syarat mendapatkan sertifikat pendidik. Program sertifikasi pendidik sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme pendidik.

Menurut hasil penelitian Restianey, F., dkk (2021) pengaruh positif sertifikasi Pendidik terhadap kinerja sertifikasi pendidik ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pendidik. Pendidik yang tersertifikasi menunjukkan peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik. Sedangkan motivasi kerja sebagai faktor pendukung selain sertifikasi, motivasi kerja juga berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja pendidik. Pendidik dengan motivasi kerja tinggi cenderung lebih efektif dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara sertifikasi dan motivasi kerja memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja pendidik dibandingkan jika hanya salah satu faktor saja yang ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi perlu didukung oleh motivasi intrinsik pendidik untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya sertifikasi dan motivasi kerja yang tinggi, kualitas pendidikan diharapkan meningkat melalui kinerja pendidik yang lebih baik. Meskipun sertifikasi penting, dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan insentif diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sertifikasi pendidik, terutama bila didukung oleh motivasi kerja yang tinggi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja pendidik. Oleh karena itu, sertifikasi program harus diimbangi dengan upaya peningkatan motivasi dan dukungan berkelanjutan bagi para pendidik. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Selain itu, dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, para pendidik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Dengan demikian, sertifikasi pendidik bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dukungan dan motivasi yang berkelanjutan bagi para pendidik juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif bagi siswa. Melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pemberian dukungan yang berkesinambungan, diharapkan bahwa para pendidik akan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, sertifikasi pendidik tidak hanya

menjadi sebuah tanda formalitas, tetapi juga menjadi sebuah langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Penting untuk memperhatikan kesejahteraan para pendidik, termasuk dalam hal gaji yang layak dan fasilitas yang memadai. Kondisi ini akan memotivasi para pendidik untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional juga perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran para pendidik. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, diharapkan bahwa para pendidik akan semakin termotivasi untuk terus berdedikasi dalam menciptakan generasi penerus yang unggul dan berkualitas. Dengan demikian, kesuksesan pendidikan tidak hanya bergantung pada siswa saja, tetapi juga pada para pendidik yang menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar harus diberikan kepada kesejahteraan dan pengembangan para pendidik agar mereka dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Dengan begitu, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat sehingga menciptakan generasi yang memiliki potensi dan pengetahuan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih baik pula.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sektor pendidikan, mulai dari alokasi anggaran yang memadai hingga pembentukan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, masyarakat juga perlu ikut berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun memberikan dorongan positif kepada siswa dan pendidik. Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan, diharapkan Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan merata bagi semua warganya. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergi antara semua pihak terkait, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi generasi masa depan. Pemerintah perlu terus meningkatkan kualitas tenaga pendidik, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Semua upaya ini harus didukung oleh partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat agar tercipta sistem pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh Indonesia.

3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak MAN untuk meningkatkan kinerja pendidik di MAN.

Pada penelitian hanafi, H. (2022) kepemimpinan Kepala MAN I Lampung Selatan dalam meningkatkan kinerja pendidik dengan menjalankan peran kepemimpinan dengan baik termasuk dalam hal komunikasi kepada seluruh bawahan untuk mencapai tujuan, diantaranya memberi tugas atau perintah, memotivasi dan mengkoordinasi pendidik dalam merealisasikan seluruh rencana untuk mencapai visi dan misi madrasah, serta menciptakan rasa percaya diri dan dukungan kepada seluruh pegawai. Komunikasi terbuka yang dibangun oleh Kepala Madrasah sebagai upaya mencapai demi pencapaian tujuan madrasah. Membuat tulisan pada bingkai besar tentang 10 budaya malu, dan 8 etos kerja profesional yang dipajang di pintu masuk ruang pendidik sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Kepala madrasah sering mengunjungi ruang pendidik untuk menciptakan hubungan baik dan mempengaruhi

kenyamanan dengan seluruh dewan pendidik. Selain strategi tersebut kepala madrasah juga menggunakan cara lain yaitu dengan mengumpulkan informasi tentang perkembangan madrasah, terkait kemajuan pendidik dengan menerima informasi dari siswa dan tentang keadaan dan perkembangan kelas. Selanjutnya melakukan observasi secara langsung untuk memantau kemajuan kelas, konfirmasi terhadap informasi yang diterima. Dalam pemberian tugas atau perintah kepala madrasah tidak hanya memberikan instruksi, namun juga pendelegasian untuk membangun tugas-tugas yang diberikan, serta mengembangkan metode dan strategi pengajaran untuk proses pembelajaran (Kusmiati, L., 2022).

Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja pendidik di MAN 2 Pidie Jaya menurut Ulya, K. (2019) yaitu diantaranya dengan melakukan perencanaan, mengadakan workshop, membuat program pelatihan, mengadakan pengawasan dan melakukan evaluasi. Kemudian kendala yang dihadapi kepala Madrasah diantaranya; pendidik kurang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan di luar, kepala Madrasah merasa kurang waktu dalam melakukan pengawasan, kurangnya sarana prasarana dalam mendukung kegiatan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Faradi, H.A.A. (2022) terdapat berbagai upaya yang dilakukan Kepala MAN 1 Lombok Barat dalam meningkatkan kinerja pendidik melalui kompetensi maupun motivasi. Peningkatan kompetensi secara umum dengan memberikan bimbingan, baik bimbingan secara klasikal maupun individu, mendelegasikan pendidik untuk mengikuti workshop, bekerjasama dengan instansi lain, mewajibkan pendidik mengikuti Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) atau KKG untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Sedangkan upaya peningkatan motivasi dengan memberikan semangat dan perlakuan yang baik kepada pendidik, memberi contoh bimbingan konseling, melalui koordinator masing-masing divisi melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran, pemberian reward kepada pendidik yang berprestasi. Upaya tersebut sangat efektif dalam meningkatkan profesionalisme pendidik, terbukti bahwa pendidik dan siswa memperoleh prestasi baik tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional.

Menurut penelitian Herlinda, N., Anshori, M. A., & Linda, R. (2023) bahwa supervisi yang dilakukan pengawas terhadap kinerja kepala Madrasah dan supervisi kepala Madrasah kepada pendidik mampu memberikan kontribusi positif bagi madrasah. Pengawas melakukan supervisi dengan keterbukaan kepala Madrasah dalam menjalankan tugasnya, sehingga mampu mengkoordinasikan, menggerakkan, dan memberikan pengaruh positif terhadap pendidik dalam meningkatkan kinerjanya (Meinhardi, A, 2022; Subaidi, S, 2020). Sehingga berdampak dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan sikap, minat, dan perilaku positif terdapat tiga kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik, diantaranya; kompetensi dalam menyusun rencana pembelajaran, kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum, dan kompetensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Sehingga dari beberapa hasil penelitian perlu diambil benang merahnya terkait upaya yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan kinerja pendidik dalam upaya strategi diantaranya dengan; 1) pengembangan profesional melalui pelatihan, workshop, dan seminar untuk meningkatkan kemampuan pendidik. 2) Evaluasi dan supervisi: dengan pantauan dan penilaian kinerja pendidik secara berkala. 3) Pemberian umpan balik: berupa

pemberian umpan balik konstruktif untuk perbaikan. 4) Pengembangan karir: dengan kesempatan promosi dan pengembangan karir. Upaya profesional dengan ; 1) Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar (Jasiah, 2016). 2) Pengembangan Kurikulum: Perbaruan kurikulum yang relevan dan efektif. 3) Pengelolaan waktu: pengelolaan waktu efektif untuk meningkatkan produktivitas. 4) Pengembangan metode pembelajaran: Inovasi metode pembelajaran yang interaktif. Upaya motivasi dengan ; 1) Pemberian insentif: insentif atau reward untuk pendidik berprestasi. 2) Pengakuan dan penghargaan: pengakuan dan penghargaan atas prestasi pendidik. 3) Kesejahteraan pendidik: pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan pendidik. 4) Kesesuaian tugas: penempatan pendidik sesuai kompetensi. Upaya Kultural dengan ; 1) Budaya organisasi: membangun budaya organisasi yang positif. 2) Kerjasama tim: meningkatkan kerja sama antar pendidik dan staf. 3) Komunikasi efektif: meningkatkan komunikasi antar pendidik dan pimpinan. 4) Pengembangan iklim Madrasah: menciptakan iklim madrasah yang nyaman. Upaya sumber daya dengan ; 1) Pengadaan sumber daya: menyediakan sumber daya yang memadai. 2) Pengembangan infrastruktur: meningkatkan infrastruktur madrasah. 3) Penggunaan anggaran: Pengelolaan anggaran yang efektif. 4) Kerjasama dengan orang tua: melibatkan orang tua dalam pendidikan.

Upaya pengembangan kualitas pendidikan di madrasah juga dapat dilakukan melalui penerapan berbagai strategi yang melibatkan aspek kultural dan sumber daya. Strategi kultural meliputi membangun budaya organisasi yang positif, meningkatkan kerjasama tim antar pendidik dan staf, serta meningkatkan komunikasi antar pendidik dan pimpinan. Selain itu, menciptakan iklim madrasah yang nyaman juga menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan. Sedangkan strategi sumber daya mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, peningkatan infrastruktur madrasah, pengelolaan anggaran yang efektif, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan kualitas pendidikan di madrasah dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi para siswa. Dengan demikian, semua pihak terlibat dalam proses pendidikan akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Melalui upaya kolaboratif dan komunikasi yang baik, diharapkan setiap pendidik dan staf akan dapat bekerja secara efisien dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam pendidikan, diharapkan pula dapat tercipta dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Pendidik bersertifikasi juga akan membantu dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, partisipasi orang tua juga dapat membantu dalam memantau perkembangan akademik dan perilaku anak-anak mereka, sehingga masalah yang timbul dapat segera diatasi. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat akan membawa manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat akan membawa manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Partisipasi orang tua juga sangat penting dalam memantau perkembangan akademik dan perilaku anak-anak mereka, sehingga masalah yang timbul dapat segera diatasi demi kemajuan pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam. Dengan adanya kerjasama antara semua pihak terkait, madrasah dapat menjadi pusat pendidikan yang berdaya saing tinggi dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini akan membawa dampak positif tidak hanya bagi siswa dan pendidik, tetapi juga bagi kemajuan pendidikan di lingkungan sekitar madrasah. Dengan demikian, kolaborasi antara semua pihak menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat, madrasah dapat menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua siswa. Dukungan dari berbagai pihak juga akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih beragam. Dengan demikian, kolaborasi antara madrasah, pendidik, siswa, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Sebagai contoh, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan dengan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial lainnya dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Selain itu, kerja sama antara madrasah dan lembaga lain seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan juga dapat memberikan sumber daya tambahan untuk mendukung program pendidikan yang ada. Dengan demikian, sinergi antara semua pihak akan memperkuat sistem pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi generasi masa depan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, siswa akan merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik. Hal ini juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, sehingga setiap siswa dapat merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran mereka. Dengan sinergi yang baik antara semua pihak terkait, diharapkan sistem pendidikan dapat terus berkembang dan menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sumber referensi berikut kesimpulan yang didapat mengenai faktor utama yang mempengaruhi kinerja Pendidik adalah kompetensi dan kemampuan profesional, motivasi dan komitmen, lingkungan kerja dan iklim madrasah, kepemimpinan kepala madrasah dan sumber daya dan fasilitas. Dampak sertifikasi terhadap kinerja Pendidik diantaranya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan pengakuan dan prestise, dan meningkatkan kesejahteraan pendidik. Untuk meningkatkan kinerja terdapat peran kepemimpinan kepala Madrasah diantaranya mengembangkan visi dan misi Pendidikan, meningkatkan kompetensi pendidik, menciptakan iklim madrasah positif, mengelola sumber daya efektif, dan memberikan umpan balik serta evaluasi. Upaya meningkatkan kinerja pendidik dengan mengadakan pelatihan dan peningkatan profesional pendidik, pemberian tunjangan dan *reward*, peningkatan infrastruktur dan sarpras, penguatan kerjasama tim, dan pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran.

Adanya kerjasama yang baik antara pendidik dengan orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar maka proses pembelajaran di Madrasah dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan. Selain itu, kepala Madrasah juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kepala Madrasah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi seluruh pendidik dan staf sekolah agar semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan adanya kepemimpinan yang kuat dan visioner, Madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. H., & Lestari, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Melalui Supervisi Di Madrasah Ibtidaiyah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 312-322.
- Badrun, B. P. (2016). Dampak Sertifikasi Pendidik Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Palu. *Al-Qalam*, 22(1), 141-156.
- Been, H. A. R. L. S. (2021). Pentingnya Pengembangan Kompetensi dan Karir Pendidik. *Profesi Kependidikan*, 1(2), 1-10.
- Damayanti, S. E. (2023). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik di MA Wali Songo Putri (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Faradi, H. A. A. (2022). Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik di MAN 1 Lombok Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 91-99.
- Hanafi, H. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di MAN 1 Lampung Selatan. *Uisan Jurnal*, 1 (1).
- Herlinda, N., Anshori, M. A., & Linda, R. (2023). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Madrasah dan Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ogan Komring Ulu. *Unisan Jurnal*, 2 (3), 174-181.
- <http://infopublikemis.kemenag.go.id/pendidik/ma?ta=2024%2F2025+Ganjil&status=negeri>
- Ismayani, I., Asrori, A., & Nasor, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kinerja Pendidik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Se-Kabupaten Lampung Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Jasiah, J. (2016). Using Internet In Course Of Science Education Subject At Department Of Education And Tarbiyah Faculty, Iain Palangkaraya. *Jurnal TEKPEN*, 1(4).
- Juniardi, M. A., & Yuniati, S. (2024). Pengaruh Sertifikasi Pendidik Terhadap Kompetensi Profesional Dan Kinerja Pendidik. *Pendidikku: Jurnal Pendidikan Profesi Pendidik*, 3(1), 59-68.
- Kusmiati, L. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di MAN 2 Kampar. *Journal of Education and Teaching*, 3(2), 195-207.

- Marannu, B. (2019). Dampak sertifikasi pendidik terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. *Educandum*, 5(1), 109-126.
- Meinhardi, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Pendidik Melalui Supervisi Individual Pendidik MAN 2 Kota Padang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3984-3990.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (Cet. ke-7). Ghalia Indonesia.
- Pertiwi, G. R., Sari, L. Y., & Saherawan, D. (2024). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin Provinsi Jambi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 36-47.
- Saputra, Y., Iskandar, I., & Agung, I. (2024). Peran kepala madrasah dan motivasi kerja dalam mempengaruhi kinerja pendidik berbasis teknologi digital. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 715-724.
- Shulhi, S. (2020). Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam Penguatan Kinerja Pendidik di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9(2), 189-200.
- Siswandari, S., & Susilaningsih, S. (2013). Dampak sertifikasi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 19(4), 487-498.
- Suciningrum, F., Rhamanda, A. Z., & Handayani, M. (2021). Pengaruh motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja pendidik. Available at SSRN 3864629.
- Subaidi, S. (2020). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Kinerja Pendidik di MAN 1 Pati. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161-174.
- Ristianey, F., Harapan, E., & Destiniar, D. (2021). Pengaruh Sertifikasi Pendidik Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pendidik. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 34-43.
- Ulya, K. (2019). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Terhadap Pembelajaran di MAN 2 Pidie Jaya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Character Revitalization through Islamic Religious Education in Schools

Kholidah Nur¹, Ali Masran Daulay², and Junita Irawati³

Mandailing Natal State Islamic College, Indonesia

email: ¹kholidahnur@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian nation is a nation that has various races and cultures. This diversity makes it a nation that has its own character that is different from other nations. This character should be maintained through educational institutions in order to produce a generation of the nation that knows and preserves the character of the nation that has existed since their ancestors. This study uses a qualitative approach with a post-positivistic paradigm. Data collection through interviews, observations, and documentation. While data analysis with the Miles Huberman model. This study resulted in a shift in the character of the Indonesian nation that is classified as very complicated, this complexity is further complicated by the lack of public awareness that our national character has long been lost. The glittering currents of modernization and globalization are the main factors in the loss of the nation's character. The readiness of society to face the modern era forces them to fall asleep and be lulled by the strains of electronic sophistication without being able to fortify themselves with sufficient knowledge. Likewise, the sudden flow of globalization cannot be blocked by clarity of heart and mind so that it blinds the paradigm of long-term thinking. As a result, the character of the nation is now just a sweet memory when remembered and bitter when remembered. The development of national character in schools through Islamic religious education is carried out in several stages, namely familiarizing oneself with religious activities, action planning and giving awards.

Keywords: *Revitalization, Character, Islamic Religious Education, School*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki bermacam ras budaya yang bermacam-macam. Keanekaragaman ini menjadikannya sebagai bangsa yang memiliki karakter sendiri berbeda dengan bangsa yang lain. Karakter tersebut seharusnya mampu dipertahankan melalui lembaga-lembaga pendidikan guna melahirkan generasi bangsa yang mengenal serta melestarikan karakter bangsa yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post positivistik. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dengan model Miles Huberman. Penelitian ini menghasilkan pergeseran karakter bangsa Indonesia tergolong sangat rumit, kerumitan ini dipersulit lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa karakter bangsa kita sudah lama hilang. Gemerlapnya arus modernisasi dan globalisasi menjadi faktor utama hilangnya karakter bangsa tersebut. Kesiapan masyarakat menghadapi zaman modern memaksa mereka untuk larut tertidur dan dibuai manja oleh alunan kecanggihan elektronik tanpa mampu membentengi diri dengan pengetahuan yang cukup memadai. Demikian halnya dengan arus globalisasi yang serba dadakan tidak mampu dibendung dengan kejernihan hati dan pikiran sehingga membutuhkan paradigma beripikir panjang. Akibatnya karakter bangsa kini tinggal kenangan manis bila ingat dan pahit bila kenang. Pembangunan karakter bangsa di sekolah melalui pendidikan agama Islam dilakukan dengan beberapa

tahap, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan, perencanaan aksi dan pemberian penghargaan.		
Kata kunci: Revitalisasi, Karakter, Pendidikan Agama Islam, Sekolah		
First Received: 21 March 2025	Revised: 1 June 2025	Accepted: 15 June 2025
Final Proof Received: 24 June 2025	Published: 30 June 2025	
How to cite (in APA style): Nur, K., Daulay, A. M., & Irawati, J. (2025). Character Revitalization through Islamic Religious Education in Schools. <i>Schemata</i> , 14(1), 57-68.		

PENDAHULUAN

A nation is a region that has a system that has been approved by the indigenous people and the world. A nation is a collection of islands that have received official recognition from the international world in the form of area, managerial capabilities, defense capabilities, politics, economy, social and others. The rationality of a nation's existence can be seen from various aspects of the state of the archipelago it has. For example, the Indonesian nation which has various cultures, races, tribes, and ethnicities that are all united in Bhinneka Tunggal Ika from Sabang to Meraoke.(Kamaruddin et al., 2023) The existence of a developing nation provides a sense of pride for its people, conversely the decline of a nation can also tarnish the social life of its people themselves. The progress of the nation on the modern journey provides its own nuances, especially the character of the nation which is ebb and flow from various aspects of life.(Ula & Shihabbuddin, 2024) The character of the nation emerges and develops along with the standard of living of its people, as well as the development of the character of its people along with the level of behavior of the people of the nation itself. Advancing and developing society can be encouraged by improving educational institutions that have a significant role in determining the character of the nation now and in the future. Formal, non-formal, and informal educational institutions determine the fate of the character of the nation without exception. The community that has received education from these three types of education, these educational institutions are expected to be able to provide a positive contribution to the community and its environment.(Salim, Zaini, Wahib, Fauzi, & Asnawan, 2024) Educational institutions aim to be able to change society from ignorance to knowledge, black to white, dark to bright, negative to positive, and so on.

The development of educational institutions should have a positive influence on the

revitalization of the nation's character which has gradually been marginalized by many things, such as. The flow of globalization, mass media, electronic media, the development of people's mindsets without limits, the wrong political direction, and freedom that goes beyond existing norms.(Oktarina, Apra Santosa, Razak, Ahda, & Hilda Putri, 2021) Other highlights also point to the government system that has special autonomy rights granted by the central government to several regions in Indonesia.

Take Nangroe Aceh Darussalam (NAD) for example. Since being given special rights in implementing special autonomy for the implementation of Islamic Sharia in the motherland of Aceh, it has not provided a model area for other regions. Likewise, its educational institutions have not provided new conditions for the development of the character of the community itself. It is appropriate that Islamic educational institutions in Aceh can provide a good contribution in revitalizing the character of the nation, especially in the Nangroe Aceh Darussalam region. Ironically, case records from the Islamic Sharia Service of Lhokseumawe City show that around 35 cases of sharia violations in the last 5 months were committed by students and not ordinary civilians.(Ikhrum, Zulfikar, Muhammad, Al-Fairusy, & Ikhwan, 2023) From the above phenomenon, the author is interested in writing a paper that provides a contribution to the revitalization of the nation's character that should be born from Islamic educational institutions in Indonesia in general and Aceh in particular.

RESEARCH METHOD

This study uses a post-positivistic or naturalistic paradigm that is natural and aims to understand a case. This type of research is qualitative and field study because it aims to understand what is implied behind what is written.(Daymon & Holloway, 2005)The design of this research is a case study, because it understands a particular case in depth and the type of research is a multi-site study because the type of location characteristics are the same, so the cases studied are automatically the same. Research on character revitalization through islamic religious education in schools uses a naturalistic qualitative approach with a single-case study design.(Sherman & Webb, 2005) The researcher uses a naturalistic qualitative approach, because the object being studied takes place in a natural setting and aims to know, understand, and appreciate carefully, about how the character revitalization through islamic religious education in schools. This research was conducted at SMPN 1 Mandailing Natal. Data collection techniques in this study were in-depth interviews, participant observation

and documentation studies.(Patton, 2015) While data analysis was carried out using the interactive model of Milles Huberman and Saldana(2014), namely data condensation, data collection, data presentation and drawing conclusions. Data Validity includes extending observations, requiring research persistence, triangulation, discussion with colleagues.(Yin, 2018)

FINDING AND DISCUSSION

Schools as one of the educational institutions should provide a high contribution to the instillation of good values (national character) that are in line with the fields and character of the Indonesian people. The depiction of these values must be demonstrated by education managers who have special attention to schools(Sari, Zainiyati, & Hana, 2020). The school is required to find a reliable formula in improving the nation's moral decadence, the decline in the nation's morals has emerged due to the shift in the nation's character through the syndicates of modernization lately. The emergence of new hopes to fix it is that society must open its eyes and minds. The root of the problem is no longer looking for the root of the problem, but now we must be able to fix ourselves, introspect, and reflect on the actions we have taken so far. Schools must be able to change the paradigm of the learning process, the renewal of the right concept paradigm to reopen the mindset of society for the next generation.(Umar, Ismail, Rahmi, & Arifin, 2024) At least schools have special autonomy to develop values that are presentative in the eyes of society. So far, society has trusted schools to be able to change the nation's generation from slump and decline to a better direction, the process of ignorance to being proficient in various fields of knowledge. The following are efforts that can be made by schools to rebuild the nation's lost character:

1. Looking and learning from behind. The concept of management provides a new nuance from various aspects of life. Society must be able to utilize the SWOT formula. (Strength, Weakness, Opportunity, and Theat). This analysis is quite useful for producing solutions in the form of ideas to find things that can solve all existing problems.
2. Revitalizing the curriculum and learning models. Learning should balance the three demands of education between cognitive, affective and psychomotor values. Providing equality of the three educational domains to produce a generation of the nation that has a dignified national character, noble character, and has a reflection of the Indonesian nation as a whole. Curriculum development is not interpreted as

merely changing, but the tip of the horn of the curriculum does not point to high numbers but abstract values also determine the graduation of the nation's children. The graduation value is not based on sitting on the exam bench for 2 hours but the previous learning process also determines how the generation develops. Likewise with the learning method.(Rahayu, Wahid, & Zahro, 2023) Syamsul Ma'arif in Hasnadi et.all.,(2021) emphasized that there are several approaches that must be taken in instilling student values, including the historical approach of the nation, the sociological approach of the nation, the cultural approach of the nation, the psychological approach of the nation, the aesthetic approach of the nation, and the gender perspective approach.

3. Revitalization of the paradigm of thinking of education and students. Changing the paradigm of thinking of teachers and students means providing an understanding to both elements of education that the more the era develops, the more we need to introspect ourselves in various things.(Negara, Waston, Hidayat, & Mulkhan, 2024) For example, the learning process is not an arena for obtaining passing grades, the learning process is not a process of becoming who is the smartest and who is the stupidest. However, the learning process is changing the paradigm of thinking from bad to much better. So in this case, both of them should have a high constructive spirit in the form of increasing knowledge according to their fields, increasing a conducive learning process, having mature competence, and having a personality with noble morals.

Schools at least have a vision, mission, and goals that are in sync with the phenomenon of modern education. Indicators of national progress refer to the development of educational institutions, educational institutions must dare to take policies as long as the policy is for the good and progress of the nation. These policies can be in the form of systems, regulations, human resources, and welfare.

Islamic religious education that is carried out must be able to touch and instill the values of national character in students. For this reason, Islamic religious education must be implemented with several innovations and developments as follows:

1. The national education curriculum must add hours of religious education subjects which are currently only taught 2 hours a week in junior high schools, to 3 hours of

lessons each week. The learning system also needs to be improved by increasing direct practice and not just based on memorization alone.

2. Holding a morning briefing every morning for 10-15 minutes to listen to spiritual advice, advice and motivational words that can awaken the spiritual mentality of teachers and students.
3. Holding a daily duty schedule for each class as marbot, muezzin, and prayer leader in the school prayer room guided by the homeroom teacher.
4. Requiring all teachers and students to pray in congregation in the school prayer room.
5. Teachers as educators must guide, introduce and bring students closer to religious rituals, from the simplest things. Such as: 1). Pray before and after teaching and learning process. 2) Read a hadith or verse before starting teaching and learning process. 3) Remind and motivate students to worship and do good.
6. Religious education utilizes typical multicultural content as an enrichment of teaching materials, concepts about the harmony of life as together between religious communities, mutual tolerance, co-existence, pro-existence, cooperation, mutual respect and appreciation. To design a multicultural relationship strategy in education (including religious education) at least it can be classified into 2 (two) experiences, namely: personal experience and teaching experience carried out by teachers (educators).
7. Personal experience can be conditioned by creating an atmosphere such as All students, both minorities and majorities, have the same status and duties, all students socialize, relate, develop and continue together with all students related to facilities, all teacher learning and the same class norms. The form of teaching experience is as follows: teachers must be aware of student diversity, curriculum and teaching materials should reflect diversity, curriculum and teaching materials should reflect diversity, curriculum materials are written in different regional or ethnic languages. Islamic education with a multicultural perspective is an education that opens up a broader vision and horizon. Able to cross the boundaries of ethnic groups or cultural and religious traditions, so as to be able to see "humanity" as a family that has differences and similarities in ideals.

8. Teachers must be aware of the ethnic diversity of students, cannot be in educating, second, curriculum and teaching materials should reflect ethnic diversity and third is curriculum materials are written in different regional / ethnic languages.

On the other hand, character formation must be carried out systematically and continuously involving aspects of knowledge, feeling, loving, and action. Given the importance of character building at an early age and considering that preschool age is a period of preparation for real school, then good character building at preschool age is very important to do. (Lickona, 1992)

1. Moral Knowing/Learning To Know

This stage is the first step in character education. In this stage, the goal is oriented towards mastering knowledge about values. Students must be able to: a) distinguish between noble moral values and reprehensible moral values as well as universal values; b) understand logically and rationally (not dogmatically and doctrinally) the importance of noble morals and the dangers of reprehensible morals in life; c) know the figure of the Prophet Muhammad SAW. As an exemplary figure of noble morals through his hadiths and sunnah. (Retnasari, Hakim, Hermawan, & Prasetyo, 2023)

2. Moral Loving/Moral Feeling

Learning to love by serving others. Learning to love with unconditional love. This stage is intended to foster a sense of love and a sense of need for noble moral values. In this stage, the teacher's target is the emotional dimension of the student, the heart or soul, no longer reason, ratio and logic. The teacher touches the student's emotions so that awareness, desires and needs grow so that students are able to say to themselves, "yes, I have to be like that..." or "I need to practice this morality". To reach this stage, teachers can enter it with touching stories, modeling, or contemplation. Through this stage, students are expected to be able to assess themselves (muhasabah), increasingly knowing their shortcomings. (Munir & Nor, 2021)

3. Moral Doing/Learning to do

This is the peak of success in moral subjects, students practice the values of noble morals in their daily behavior. Students become more polite, friendly, respectful, caring, honest, disciplined, loving, affectionate and affectionate, fair and generous and so on. As long as moral changes are not yet visible in children's behavior, even if only a little, we have a pile

of questions that must always be answered. Examples or role models are the best teachers in instilling values (Aliyah, Hasanah, & Samsul Arifin, 2023). Who we are and what we give. The next action is habituation and motivation.

The concrete form of instilling values that are formed is the instillation of multicultural character values that are ultimately able to shape the awareness of students. Rifa'i (2016) stated that globalization has an impact on the competition for excellence in aspects of life. In the context of education, the competition to get the best education in academic achievement has become a kind of competition. Multicultural religious values are urgent values to be internalized to students because these values will be able to make students more tolerant and more religious, even practicing their religious teachings and touching their affection and psychomotor. This paper discusses the Internalization of multicultural religious values by forming a multicultural religious culture so that in the end students will be accustomed to practicing religious values and will become students who respect each other and even those of other religions.

Concrete steps to instill character values in educational institutions through the role of teachers in providing advice, according to Koentjaraningrat's theory, development efforts at three levels, namely the level of values adopted, the level of daily practices, and the level of cultural symbols (Koentjaraningrat, 1989).

At the level of values adopted, it is necessary to formulate jointly the agreed religious values and need to be developed in educational institutions, to further build a shared commitment and loyalty among all members of the educational institution towards the agreed values. At this stage, consistency is also needed to implement the agreed values and requires the competence of the person formulating the values in order to provide examples of how to apply and manifest the values in daily activities. In the level of daily practice, the agreed religious values are manifested in the form of daily attitudes and behaviors by all school residents (Muhaimin, 2008). The development process can be carried out through three stages, namely: first, socialization of the agreed religious values as ideal attitudes and behaviors to be achieved in the future in educational institutions. Second, determining a weekly or monthly action plan as a systematic stage and step that will be carried out by all parties in educational institutions that embody the agreed religious values (Sahlan, 2010). Third, giving awards to the achievements of educational institution residents, such as teachers, education personnel, and students as an effort to habituate (habit formation) that upholds attitudes and behaviors that are committed and loyal to the teachings and religious

values agreed upon. Awards do not always mean material (economic), but also in social, cultural, psychological or other meanings (Muhaimin, 2009).

In terms of cultural symbols, the development that needs to be done is to replace cultural symbols that are less in line with religious teachings and values with religious cultural symbols (Muhaimin, 2006). Changes in symbols can be done by changing the clothing model with the principle of covering the genitals, displaying students' work, photos and mottos that contain messages of religious values.

Strategies to familiarize religious values in educational institutions can be done through: (1) power strategy, (R. Fathurrohman, Gafarurrozi, & Kholis Prihantoro, 2023) namely the strategy of cultivating religion in educational institutions by using power or through people's power, in this case the role of the head of the educational institution with all his power is very dominant in making changes; (2) persuasive strategy (M. Fathurrohman, 2016), which is carried out through the formation of opinions and views of the community or residents of the educational institution; (3) normative re-educative (Mustadjab, 2019). Norms are rules that apply in society. norms are socialized through education, norms are coupled with re-education to instill and replace the old paradigm of thinking of the community with a new one.

CONCLUSION

The shift in the character of the Indonesian nation is very complicated, this complexity is further complicated by the lack of public awareness that our national character has long been lost. The glittering currents of modernization and globalization are the main factors in the loss of the nation's character. The readiness of society to face the modern era forces them to fall asleep and be lulled by the strains of electronic sophistication without being able to fortify themselves with adequate knowledge. Likewise, the sudden current of globalization cannot be dammed with clarity of heart and mind so that it blinds the paradigm of long-term thinking. As a result, the character of the nation is now just a sweet memory when remembered and bitter when remembered. The development of national character in schools through Islamic religious education is carried out in several stages, namely familiarizing oneself with religious activities, action planning and giving awards.

REFERENCES

- Aliyah, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2023). Development Of Character Education In Madrasas And Pesantren. *Edumaspul-Journal of Education*, 7(2), 2593–2600.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2005). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. London: Routledge.
- Fathurrohman, M. (2016). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Kholis Prihantoro, W. (2023). The syawir method as a cooperative learning model of Islamic religious education in pesantren-based schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 154. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.60944>
- Hasnadi, H., & Santi, C. S. M. (2021). The Implementation of Character Education Through Religious Activities in the School. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 215–228. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4434>
- Ikhram, Zulfikar, T., Muhammad, M., Al-Fairusy, M., & Ikhwan, M. (2023). Taghyir Within The Character Building Of Islamic Traditional School Students In Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 327–346. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17167>
- Kamaruddin, I., Susanto, N., Hita, I. P. A. D., Pratiwi, E. Y. R., Abidin, D., & Laratmase, A. J. (2023). Analyzing the Impact of Physical Education on Character Development in Elementary School Students. *At-Ta'dib*, 18(2). <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.97>
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. NewYork: Bantam Books.
- Miles, M. B. H. A. M. & S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munir, & Nor, M. R. M. (2021). Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 70.
- Mustadjab, D. (2019). Madrasah di Era Industri 4.0: Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Religiusitas dan Moderasi Beragama. *ACoMT*.
- Negara, A. H. S., Waston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of Religious Character to Improve The Effectiveness of Teacher and Student Communication. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>
- Oktarina, K., Apra Santosa, T., Razak, A., Ahda, Y., & Hilda Putri, D. (2021). The Effectiveness of Using Blended Learning on Multiple Intelligences and Student Character Education during the Covid-19 Period. *IJECA International Journal of Education & Curriculum Application Meta-Analysis*, 4(3). <https://doi.org/10.31764/ijeca.v4i3.5505>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: SAGE Publications.
- Rahayu, S., Wahid, A. H., & Zahro, M. N. (2023). Independent Learning Curriculum Policies and Challenges in Building Children's Character. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 693–704. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5464>
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Rifa'i, Muh. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, Abd., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding

- Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Sari, C. P., Zainiyati, H. S., & Hana, R. Al. (2020). Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–36.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Sherman, R., & Webb, R. (2005). *Qualitative Reserch in Education: Focus and methods*. London: Routledge.
- 'Ula, A. N. M., & Shihabbuddin, M. (2024). The Urgency Of Islamic Religious Education In The Formation Of Children's Character and Karimah In The Family Environment. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 5(1), 25.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications.